



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Agribisnis
P-Issn : 2086-7956 E-Issn : 2615-5494

Jurnal
AGRIBIS

Volume : XVIII, Nomor : 2, Juli 2025



JURNAL AGRIBIS

Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

DESKRIPSI

Jurnal Agribisnis adalah jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian secara reguler setiap 2 bulan sekali Januari dan Juli untuk tujuan mendeseminasikan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan pengabdian. Topik keilmuan yang melingkupi Jurnal Agribis adalah bidang agribisnis, ekonomi pertanian dan sosial pertanian secara luas. Semua artikel yang diterbitkan secara online oleh Jurnal Agribis terbuka untuk pembaca dan siapapun dapat mendownload atau membaca jurnal tanpa melanggan maupun membayar.

DEWAN REDAKSI

Chief Editor
Elni Mutmainnah

Editor

- 1). Dr. Ir. H. Hasanawi MT., M.P., Universitas Islam Nusantara, Indonesia
- 2). Anton Feriady, S.P., M.P., Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia
- 3). Dr. Ir. Elpawati Elpawati M.P., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Section Editors:

Dian Hidayattullah, S.Pt., M.Ling

Mitra Bestari :

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1) Henni Febriawati, | Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia |
| 2) Pahantus Maruli, | Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Indonesia |
| 3) Verry Yarda Ningsih, | Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas, Indonesia |
| 4) Novitri Kurniati, | Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia |
| 5) Asnah asnah, | Universitas Tribhuwana Tungga Dewi, Indonesia |
| 6) Mohamad Zulkarnain Yuliarso | Universitas Bengkulu, Indonesia |

Alamat Penerbit

Jalan Bali, Kelurahan Kampung. Bali, Kecamatan. Teluk Segara,
Kota Bengkulu, Bengkulu 38119



DAFTAR ISI

Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jeruk (*Citrus sinensis*) Di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu Endang Lastinawati, Iis Sa'diah, Putri Ayu Ogari, Chuzaimah, Trisna Wahyu Swadiningrum Putri2575–2583

Studi Peran Umkm Dalam Pengolahan Sumber Daya Alam Lokal Untuk Mendukung Ekonomi Pertanian Berkelanjutan Ernah, Asiyah Nur Hopifah, Mochamad Rizky Fajar Febrian, Jasmine Nadiva Prameshwari2584–2593

Dampak Penyuluhan Pertanian Dalam Penyaluran Alsintan Dan Saprodi Di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember Tanti Kustiari, Ibnu Fajar Setyabudi, Iftitah Diah Auliya, Izzan Hadiatma Ramadhana, Nur Azizah, Muhammad Anugerah Zakaria, Gita Natalia2594–2610

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Pupuk Bersubsidi Dan Non Subsidi Di Kabupaten Musi Rawas Ira Primalasari, Vera Octalia, Maheran Mulyadi2611–2619

Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Menjadi Kripik Balado Di Umkm Desa Turekisa Kabupaten Ngada Fani Ngaku Maria Alfonsa Ngaku, Agnes Yunita Dea, Marten Umu Kaleka2620–2627

Analisis Keputusan Pembelian Konsumen Terhadap Produk Selengek Crispy Di Umkm Uni Jn Kabupaten Bengkulu Tengah Sylvain Syalom Sihite, Herri Fariadi, Ana Nurmalia2628–2639

Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Sayuran Hidroponik Tanpa Pestisida (Studi Kasus: Hydrovita Faperta Farm) Melani Anisa Fitri, Irnad, Bembi Akbar Serawai, Apriel Lingga, Mutyas Ramadhani Wisnu Adi.....2640–2652

Efektivitas Persediaan Dan Pengelolaan Bahan Baku Ikan Gurame (*Osphronemus Gouramy*) Di Restoran Newtown Kopitiam Bukit Golf Palembang Anggun Pironika, Herri Fariadi, Rika Dwi Yulihartika2653–2660

Analisis Uji Kelayakan Usaha Minuman Tradisional Moke (Studi Kasus Di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada) Victoria Ayu Puspita, Igniosa Taus, Umu A. Hamakonda, Richardus Hendra Tambus2661–2674



**PENGARUH LUAS LAHAN, BIAYA PRODUKSI, DAN JUMLAH PRODUKSI
TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI JERUK (*Citrus sinensis*)
DI DESA TUNGKU JAYA KECAMATAN SOSOH BUAY RAYAP
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**The Effect of Land Area, Production Cost, and Production Quantity on Income of
Orange Farming Business (*Citrus sinensis*) in Tungku Jaya Village, Sosoh Buay
Rayap District, Ogan Komering Ulu Regency**

Endang Lastinawati¹, Iis Sa'diah¹, Putri Ayu Ogari¹, Chuzaimah², Trisna Wahyu
Swasdinigrum Putri³

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Baturaja

²Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas IBA

³Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

Email: endang.lastinawati@gmail.com

ABSTRACT

Orange is one of the superior fruits that is widely developed in Indonesia. This study aims to calculate the income of orange farming and analyze the effect of land area, production costs, and production volume on orange farming income. The study was conducted in Tungku Jaya Village, which is one of the orange production centers in Ogan Komering Ulu (OKU) Regency. The research method used was the survey method. Farmer samples were taken using a simple random method, as many as 30 farmers from 50 orange farmers in the research location. The data were processed using a mathematical formula for income, and multiple linear regression methods. The results showed that the income of orange farming in Tungku Jaya Village, Sosoh Buay Rayap District was IDR 12,874,012.71/ha/year. The income of orange farming in Tungku Jaya Village was influenced by the amount of production and production costs. While the area of land had no significant effect on orange farming income.

Keywords: amount of production; area of land; income; production cost; orange fruits

PENDAHULUAN

Hortikultura adalah bagian dari subsektor pertanian yang memiliki potensi pasar di dalam maupun luar negeri, sehingga prospeknya cukup baik untuk dikembangkan. Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang perlu dikembangkan secara intensif dan komersil.

Pengembangan dalam skala agribisnis yang dikelola secara profesional, akan menciptakan lapangan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis dan pendapatan daerah (Chuzaimah dan Lastinawati, 2022; Chuzaimah *et al.*, 2023; Irmayani *et al.*, 2023; Nurdiyanto *et al.*, 2024; Mandala dan Sari, 2024; Albetry *et al.*, 2025).



Jeruk merupakan komoditas buah unggulan yang berkembang luas di Indonesia. Sebagai buah unggulan, jeruk berada pada urutan pertama, diikuti oleh mangga, manggis, durian, dan pisang. Beberapa varietas jeruk yang diunggulkan di Indonesia yaitu: jeruk besar, jeruk keprok, dan jeruk siam (Namah dan Sinlae, 2019; Lubis *et al.*, 2021).

Jeruk dapat tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan berbagai varietas. Masyarakat dari berbagai tingkat pendapatan juga dapat mengkonsumsi jeruk, sehingga jeruk memiliki nilai ekonomis yang tinggi bagi petani (Urianti *et al.*, 2017).

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) merupakan salah satu kabupaten penghasil jeruk di Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2023, Kabupaten OKU menghasilkan jeruk sebanyak 55.636,1 kuintal, di mana Kecamatan Sosoh Buay Rayap memiliki produksi jeruk tertinggi sebanyak 20.246,4 kuintal.

Agar produksi dan usahatani jeruk terus berkembang, perlu dianalisis tentang pendapatan dan berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jeruk. Menurut

Suprihatiningsih *et al.* (2024), tinggi rendahnya pendapatan dari usahatani jeruk dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual, harga pupuk, harga pestisida, dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam usahatani jeruk.

Beberapa penelitian terkait jeruk telah dilakukan, antara lain Murtiningrum dan Silamat (2019), yang meneliti tentang pendapatan jeruk gerga di Kabupaten Lebong. Lubis *et al.* (2021) dan Rahayu *et al.* (2023), meneliti pendapatan jeruk siam di Kabupaten Langkat. Saragi *et al.* (2021) meneliti pendapatan jeruk siam di Kabupaten Karo. Ismawati *et al.* (2023), meneliti tentang pengaruh modal, tenaga kerja, dan lama berusaha terhadap pendapatan petani jeruk di Junrejo Kota Batu. Muzdalifah *et al.* (2023) meneliti tentang pendapatan usahatani jeruk pamelos di Kabupaten Pati. Sedangkan Pratama *et al.* (2023) meneliti pendapatan usahatani jeruk limau dengan pola kemitraan dan nonmitra.

Meskipun penelitian tentang pendapatan usahatani jeruk telah banyak dilakukan, tetapi penelitian di Desa Tungku Jaya belum dilakukan, padahal jeruk memiliki potensi untuk dikembangkan secara luas di daerah



tersebut. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti tentang pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Tungku Jaya merupakan sentra produksi jeruk di Kabupaten OKU.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampel acak sederhana, dengan mengambil sampel sebanyak 30 petani, dari total populasi 50 petani jeruk.

Perhitungan pendapatan yang menjadi tujuan pertama penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus pendapatan:

$$Pd = Pn - BT \quad (1)$$

$$Pn = Y \cdot Hy \quad (2)$$

$$BT = BTp + BV \quad (3)$$

Keterangan:

Pd = pendapatan usahatani jeruk (Rp/ha/th)

Pn = penerimaan usahatani jeruk (Rp/ha/th)

BT = Biaya total produksi jeruk (Rp/ha/th)

Y = Jumlah produksi jeruk (kg/ha/tahun)

Hy = Harga jual jeruk (Rp/kg)

BTp = Biaya tetap usahatani jeruk (Rp/ha/th)

BV = Biaya variabel usahatani jeruk (Rp/ha/th)

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jeruk dianalisis menggunakan model regresi linear, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Pd = \alpha + b_1LL + b_2Y + b_3BT + e \quad (4)$$

Keterangan:

LL = Luas lahan (ha)

α = Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Tungku Jaya adalah salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU.



Desa Tungku Jaya memiliki luas lahan 6,59 km² dan berada pada ketinggian 129 mdpl. Jarak Desa Tungku Jaya ke ibukota kecamatan adalah 7 km, sedangkan jarak ke ibukota kabupaten adalah 27 km. Desa Tungku Jaya terdiri dari 5 dusun dan 10 Rukun Tetangga (RT).

Pada tahun 2022, penduduk Desa Tungku Jaya berjumlah 1.864 jiwa, yang terdiri dari 950 laki-laki, dan 914 perempuan. Penduduk Desa Tungku Jaya 80% memiliki mata pencaharian sebagai petani, sedangkan sisanya bekerja sebagai pedagang, buruh tani, dan Aparatur Sipil Negara (ASN).

Sarana dan prasarana transportasi ke Desa Tungku Jaya cukup memadai, yaitu melalui jalan darat yang sudah diaspal/beton, dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda empat atau lebih sepanjang tahun. Angkutan umum ke Desa Tungku Jaya tersedia, meskipun tanpa trayek yang tetap. Desa Tungku Jaya juga dilengkapi sarana perdagangan berupa satu unit pasar dengan bangunan permanen.

2. Pendapatan Usahatani Jeruk di Desa Tungku Jaya

Jeruk dibudidayakan di Desa Tungku Jaya dengan luas rata-rata 1,5

ha. Lahan yang ditanami jeruk adalah lahan milik petani sendiri. Dalam menjalankan usahatani jeruk, petani mengeluarkan biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya variabel, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya produksi total yang harus dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani jeruk sebesar Rp 4.380.987,29 per tahun.

Tabel 1. Rata-rata biaya produksi usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya

Uraian	Jumlah (Rp/th)
Biaya tetap	51.354,16
Biaya variabel	4.329.633,13
Biaya produksi	4.380.987,29

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

Biaya tetap yang dikeluarkan petani berupa penyusutan alat, yaitu cangkul, parang, dan sprayer. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk, herbisida, dan tenaga kerja.

Jenis jeruk yang banyak diusahakan petani di Desa Tungku Jaya adalah jeruk siam. Produksi jeruk yang dihasilkan petani di Desa Tungku Jaya sebanyak 3.451 kg/th. Dengan harga Rp 5000/kg, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 17.255.000,00/th. Selanjutnya, menurut Budi *et al.* (2020),



dengan mengurangi penerimaan dan biaya produksi total, diperoleh pendapatan usahatani jeruk sebesar Rp 12.874.012,71/th (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya

Uraian	Jumlah (Rp/th)
Penerimaan	17.255.000,00
Biaya produksi	4.380.987,29
Pendapatan	12.874.012,71

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

Pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani jeruk manis di Kabupaten Pasaman Barat, yang hanya menghasilkan pendapatan sebesar Rp 8.325.655,00 per musim tanam (Agusman dan Wahyuni, 2022), demikian juga di Kabupaten Aceh Tamiang yang menghasilkan pendapatan sebesar Rp 8.864.375,29 per tahun (Berutu *et al.*, 2023). Meskipun demikian, pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Hariyadi *et al.* (2020) di Kabupaten Banjar, di mana pendapatan usahatani jeruk siam sebesar Rp 45.678.609,40 per hektar. Penelitian Saragi *et al.* (2021) di Desa Sukajulu Kabupaten Karo, juga menyimpulkan bahwa pendapatan bersih usahatani jeruk siam sebesar Rp

31.309.641/ha/tahun. Demikian juga penelitian Annissa *et al.* (2023), yang menyebutkan bahwa pendapatan usahatani jeruk di Desa Kaimbulawa Kecamatan Siompu sebesar Rp 42.524.500,00 dalam satu kali panen.

Murtiningrum dan Silamat (2019) meneliti pendapatan jenis jeruk lain, yaitu jeruk Gerga di Desa Rimbo Kabupaten Lebong, di mana pendapatan usahatani jeruk Gerga adalah Rp 59.759.158,52 per tahun.

Mardiah *et al.* (2024) telah meneliti kualitas buah jeruk di lima Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buah jeruk dari Kabupaten OKU memiliki kualitas yang paling rendah dilihat dari diameter, warna kulit, dan tingkat nilai pH. Sedangkan kualitas jeruk yang paling baik berasal dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Rendahnya kualitas jeruk menyebabkan harga jual juga rendah. Kondisi inilah yang melatarbelakangi masih rendahnya pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya Kabupaten OKU.



3. Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, dan Jumlah Produksi terhadap Pendapatan Usahatani Jeruk

Beberapa faktor diduga mempengaruhi pendapatan usahatani

jeruk di Desa Tungku Jaya, antara lain luas lahan, biaya produksi, dan jumlah produksi, dengan hasil regresi pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil regresi pengaruh luas lahan, biaya produksi, dan jumlah produksi terhadap pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya

Variabel	b	Std. error	Beta	t	Sig.
Konstanta	6,115	1,818		3,363	0,002
Luas lahan	0,190	0,381	0,043	0,498	0,623
Biaya produksi	-1,364	0,335	-0,339	-4,067	0,000*
Jumlah produksi	3,844	0,346	0,914	11,106	0,000*

$R^2 = 0,846$
F hit. = 47,454

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

Hasil regresi pada Tabel 3 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,846 yang berarti 84,6% pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, biaya produksi, dan jumlah produksi. Sedangkan 15,4% sisanya, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Ketiga variabel tersebut secara serentak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jeruk. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 47,454 yang signifikan pada tingkat kepercayaan 1 %.

1. Luas Lahan

Luas lahan memiliki koefisien 0,190. Artinya, jika luas lahan bertambah satu hektar, maka akan

menambah pendapatan usahatani jeruk sebesar Rp 0,190. Menurut Arneni *et al.* (2024), luas lahan yang optimal akan memberikan produksi yang tinggi, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani. Tetapi luas lahan di Desa Tungku Jaya berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani jeruk. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Namah dan Sinlae (2019), serta Hippy (2024), yang menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh positif tetapi tidak nyata terhadap pendapatan. Sebaliknya, penelitian Urianti *et al.* (2017), serta Murtiningrum dan Silamat (2019) menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani jeruk.



2. Biaya Produksi

Biaya produksi memiliki nilai koefisien -1,364. Artinya apabila biaya produksi naik sebesar satu rupiah, maka akan menyebabkan pendapatan usahatani jeruk turun sebesar Rp 1,364. Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jeruk. Hal ini ditunjukkan oleh nilai uji t sebesar 4,067, yang signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Penelitian Alitawan dan Sutrisna (2017) serta Muzdalifah *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani jeruk.

3. Jumlah Produksi

Jumlah produksi memiliki nilai koefisien sebesar 3,844. Artinya, jika jumlah produksi meningkat satu kilogram, maka akan menambah pendapatan usahatani jeruk sebesar Rp 3,844. Jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan nilai uji t sebesar 11,106, dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1 %.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muzdalifah *et al.* (2023) dan Suprihatiningsih *et al.* (2024) yang menyimpulkan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap

pendapatan usahatani jeruk siam di Desa Pucangagung Kabupaten Purworejo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap sebesar Rp 12.874.012,71/ha/mt
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jeruk di Desa Tungku Jaya adalah jumlah produksi dan biaya produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, dan Wahyuni, S. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Manis di Desa Sukaramai Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. *ATHA: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(2), 44-49.
- Albetry, Ogari, P. A., Putri, R. A. H., Utari, S. T., Rahma, S. S., Irawan, A. D., Diana, S., Dewi, N., Danial, E., Oktarina, Y., dan Lastinawati, E. 2025. Pengenalan Tanaman Hortikultura sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan pada Siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Karya Jaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*. 5(2), 15-18.
- Alitawan, A. A. I., dan Sutrisna, K. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk pada Desa Gunung



- Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 6(5), 796-826.
- Annisa, Nia, M., dan Ilham, M. 2023. Analisis Pendapatan Petani Jeruk di Desa Kaimbulawa Kecamatan Siompu. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(4), 600-611.
- Arneni, Salam, I., dan Yusria, W. O. 2024. Analisis Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani Jeruk Nipis di Desa Watabenua Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 582-589.
- Berutu, A. M., Rozalina, dan Anzhita, S. 2023. Analisis Risiko Pendapatan Usahatani Jeruk Manis (*Citrus sineensis*, L.) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *SELL: Social, Educational, Learning and Language*, 1(2), 113-152.
- Budi, P., Kurniati, N., dan Marwan, E. 2020. Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Muko-Muko. *Jurnal Agribis*, 11(2), 1592-1598.
- Chuzaimah, dan Lastinawati, E. 2022. Analisis Marjin dan Farmer's Share Komoditi Pepaya (Studi Kasus di Desa Ulak Kapal Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir). *Societa*, 11(1), 37-42.
- Chuzaimah, Lastinawati, E., Meidalima, D., Agustina, K., dan Podesta, F. 2023. Kajian Komparatif Berdasarkan Musim pada Usahatani Cabai Besar di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Agribis*, 16(2), 2201-2214.
- Hariyadi, M., Firmansyah, H., dan Rahmawati, E. 2020. Analisis Usahatani Jeruk Siam dengan Sistem Pola Tanam Monokultur di Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 1(4), 129-135.
- Hippy, M. Z. 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agribis*, 17(2), 2400-2415.
- Irmayani, Nursalim, Nurhaedah, dan Masnur. 2023. Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka. *Jurnal Agribis*, 16(1), 2125-2153.
- Ismawati, A., Gunawan, C. I., dan Arvianti, E. Y. 2023. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Junrejo Kota Batu. *Ecobuss: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 42-54.
- Lubis, R. T., Rahmanta, dan Supriana, T. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam (Studi pada Petani Jeruk Siam di Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara). *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 1(2), 129-140.
- Mandala, W., dan Sari, N. A. 2024. Analisis Pendapatan Usahatani Bayam di Desa Sumber Agung Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.



- Jurnal Agribis*, 17(2), 2348-2360.
- Mardiah, N., Haryanti, D., Agungtio, R., Alsada, M. S., Suryani, C. N., dan Harun, M.U. 2024. Kualitas Buah Jeruk (*Citrus* sp.) dari Lima Kabupaten di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024*, Palembang 21 Oktober 2024, 118-126.
- Murtiningrum, F., dan Silamat, E. 2019. Analisis Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jeruk Gerga di Desa Rimbo Pengadang Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. *Jurnal Agroqua*, 17(1), 82-90.
- Muzdalifah, H., Kusnandar, dan Antriyandarti, E. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pamelon di Kabupaten Pati. *Agromix*, 14(1), 90-95.
- Namah, C. N., dan Sinlae, D. V. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jeruk Keprok Soe di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Partner*, 19(1), 14-25.
- Nurdiyanto, M. A., Chuzaimah, Hidayati, R., Lastinawati, E., dan Podesta, F. 2024. Analisis Titik Impas Komoditi Melon (*Cucumis melo* L.) (Studi Kasus di Kelurahan Sukamulya Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang). *Jurnal Agribis*, 2425-2439.
- Pratama, F. H., Wahono, S. S., dan Andayani, S. A. 2023. Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Limau (*Citrus amblycarpa*) Pola Kemitraan dan Non Mitra di Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(1), 1-9.
- Rahayu, P., Anzitha, S., dan Gustiana, C. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (*Citrusnobilis*) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di Desa Sekoci Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat). *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), 359-373.
- Saragi, C. P. H., Simbolon, R., dan Tarigan, P. C. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Jeruk Siam di Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Agriust*, 1(2), 59-64.
- Suprihatiningsih, S., Windani, I., dan Hasanah, U. 2024. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Desa Pucangagung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 13(2), 316-330.
- Urianti, Arifin, dan Sadat, M. A. 2017. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jeruk Pamelon (Studi Kasus di Kelurahan Attang Salo Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep), *Jurnal Agribis*, 5(1), 56-67.



STUDI PERAN UMKM DALAM PENGOLAHAN SUMBER DAYA ALAM LOKAL UNTUK Mendukung EKONOMI PERTANIAN BERKELANJUTAN

*Study the Role of MSMEs in Processing Local Natural Resources to Support a
Sustainable Agricultural Economy*

Ernah, Asiyah Nur Hopifah, Mochamad Rizky Fajar Febrian, dan Jasmine Nadiva
Prameshwari*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

**email: ernah@unpad.ac.id*

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mengolah sumber daya alam lokal menjadi produk bernilai tambah yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi pertanian berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis UMKM dalam mentransformasi hasil pertanian menjadi produk inovatif yang kompetitif, serta mengidentifikasi faktor pendukung seperti akses terhadap teknologi, pelatihan, dan kebijakan pemerintah. Kajian ini juga membahas dampak positif UMKM terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah melalui pelatihan, pembinaan, dan fasilitasi akses pasar global menjadi kunci keberhasilan pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal. Temuan ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis untuk mendorong pengembangan UMKM yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan dalam sektor pertanian.

Kata Kunci : UMKM, Sumber Daya Alam, Ekonomi, Pertanian, Berkelanjutan

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) have an important role in processing local natural resources into value-added products that contribute to sustainable agricultural economic development. This study aims to analyze the strategic role of MSMEs in transforming agricultural products into competitive innovative products, and to identify supporting factors such as access to technology, training, and government policies. This study also discusses the positive impact of MSMEs on environmental conservation and improving community welfare. The results of this study indicate that government support through training, coaching, and facilitation of global market access is the key to the success of developing MSMEs



based on local resources. These findings are expected to provide strategic recommendations to encourage the development of MSMEs that are oriented towards economic and environmental sustainability in the agricultural sector.

Keywords: MSMEs, Natural Resources, Economy, Agriculture, Sustainable

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau disingkat dengan UMKM dapat dianggap sebagai salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. UMKM ini tidak hanya berperan dalam menyediakan barang dan jasa, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, UMKM juga berperan penting dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal dengan menghasilkan produk yang khas (Afriani, 2016)

Kehadiran UMKM, khususnya pada sektor pertanian, mempunyai kiprah yang sangat strategis dalam mengelola dan mengolah daya alam lokal. UMKM pertanian tidak hanya berperan dalam menyediakan pangan bagi masyarakat, namun juga pada meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Dengan memanfaatkan potensi asal daya alam lokal, UMKM pertanian bisa berkontribusi signifikan

terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pengolahan sumber daya alam lokal adalah kunci untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. UMKM mempunyai potensi akbar sebagai aktor primer pada pengolahan sumber daya alam (Darwanto dkk, 2018; Erlanda dan Ilman, 2024)

Dengan memanfaatkan teknologi yang tepat, UMKM bisa mengolah produk pertanian sebagai produk olahan yang bernilai tambah lebih tinggi. Hal ini akan berdampak dalam meningkatkan pendapatan petani dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Namun UMKM pertanian Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain terbatasnya akses terhadap teknologi, pasar, dan permodalan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam mendorong pengembangan UMKM pertanian agar menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi pertanian berkelanjutan. Jika



demikian, UMKM pertanian dapat menjadi solusi potensial untuk mengatasi berbagai permasalahan di sektor pertanian, seperti rendahnya produktivitas, degradasi lahan, dan perubahan iklim (Fadlina dkk, 2013; Nasir, 2017)

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan studi deskriptif berdasarkan literatur dengan fokus utama pada kajian pustaka yang relevan. Sumber data primer diperoleh dari berbagai *database* digital seperti *Google Scholar*. Dalam pencarian, kata kunci yang digunakan mencakup “UMKM pertanian”, “Pengolahan sumber daya alam lokal”, “Pembangunan ekonomi berkelanjutan”, dan “Indonesia”. Artikel ilmiah dan akademis, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait menjadi sumber utama dalam menganalisis peran UMKM dalam pengolahan sumber daya alam lokal dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi pertanian berkelanjutan di Indonesia. Analisis literatur data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan studi kasus

untuk mengembangkan kerangka konseptual berdasarkan hasil literatur (Sugiyono, 2016)

PEMBAHASAN

Peran UMKM dalam Pengolahan Sumber Daya Alam Berkelanjutan

Dalam beberapa tahun terakhir, UMKM di Indonesia telah berkembang dengan sangat cepat. Kontribusinya terhadap PDB nasional semakin besar. Hingga Maret 2021, data menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi terhadap PDB sebesar 61,07%, atau Rp8.573,89 triliun, data ini dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UMKM) dan menciptakan banyak lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di banyak wilayah. Salah satu kunci keberhasilan UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis adalah fleksibilitas, inovasi, dan kedekatan mereka dengan pasar.

Bisnis kecil dan menengah (UMKM) berperan sangat penting dalam pengolahan sumber daya alam, terutama di wilayah pedesaan. Mereka tidak hanya berpartisipasi secara langsung dalam proses produksi, mulai dari ekstraksi hingga pemasaran, tetapi



mereka juga secara aktif berkontribusi pada peningkatan nilai tambah produk melalui pemasaran dan inovasi yang efektif (Fready dkk, 2024; Sari dkk, 2025). Bisnis kecil dan menengah (UMKM) seringkali memiliki pemahaman mendalam tentang sumber daya lokal dan cenderung mengelola sumber daya tersebut secara berkelanjutan karena mereka adalah pelaku ekonomi yang dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, UMKM tidak hanya berperan pada perekonomian tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan. UMKM dapat menjadi contoh bagi pelaku usaha lainnya dalam peningkatan tanggung jawab untuk pengelolaan sumber daya alam melalui pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dan edukasi masyarakat (Wardani dkk, 2020).

Kontribusi UMKM terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

Perekonomian Indonesia bergantung pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang merupakan bagian dari sektor ekonomi yang telah terbukti memiliki kemampuan untuk mendorong

perekonomian negara. Bahkan selama masa keterpurukan ekonomi negara, UMKM merupakan sektor stabil dengan ketahanan kuat yang melebihi usaha besar. Kontribusi UMKM sangat kuat dalam peningkatan PDB. Tahun 2018, dinyatakan bahwa sekitar 64,2 juta pelaku UMKM, yang bernilai 99,99% dari usaha di Indonesia yang berisi berbagai pelaku usaha, data ini dirilis oleh Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM). Hal yang dapat disimpulkan adalah usaha mikro tersebar menyeluruh dengan memiliki banyak jenis usaha dan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi krisis yang terjadi, serta memiliki tingkat perputaran transaksi yang tinggi. UMKM sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, kontribusi UMKM meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang produktif. Kemampuan UMKM untuk menyerap tenaga kerja ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan. Karena munculnya berbagai sektor



usaha, hal ini akan menjadi peluang bagi mereka yang memiliki imajinasi dan kreativitas untuk berkarya dan membuka lapangan pekerjaan sebagai wirausaha. Ada hubungan langsung antara wirausaha dan kesempatan emas bagi seseorang untuk memulai bisnis mereka sendiri daripada hanya menjadi pekerja. UMKM berpotensi besar menyerap tenaga kerja terutama daerah pedesaan, yang membantu mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, UMKM meningkatkan pendapatan, sehingga berperan penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM membantu masyarakat, terutama di daerah pedesaan, dengan memberikan kesempatan untuk berwirausaha dan mengembangkan potensi lokal. UMKM dapat menghasilkan barang-barang yang unik dan bernilai tambah tinggi melalui inovasi dan kreativitas. Pertumbuhan ekonomi lokal akan meningkat pesat dan mampu bersaing di pasar dengan skala yang lebih besar. Misalnya, UMKM di sektor pertanian memainkan peran dan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan

petani. Selain memproduksi makanan, UMKM mampu meningkatkan presentase pendapatan yang diperoleh petani dengan cara menambah nilai tambah dari suatu produk yaitu pembuatan produk olahan. Selain itu, UMKM pertanian mendukung ketahanan pangan dan melestarikan lingkungan (Windusancono, 2021).

UMKM yang Berhasil dalam Mengelola Sumber Daya Alam Lokal Berkelanjutan

Pada tahun 2009, Perhimpunan Hanjuang Mahardika Nusantara (PHMN) memulai kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa-desa Kecamatan Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Ujung Kulon. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengembangkan hasil hutan bukan kayu (HHBK), dengan madu hutan sebagai salah satu produknya. Pada tahun yang sama, PHMN juga mendorong pembentukan Kelompok Tani Madu Hutan Ujung Kulon (KTMHUK). Kelompok Tani Madu Hutan Ujung Kulon (KTMHUK) yang termasuk salah satu UMKM, memiliki potensi untuk bersaing dengan menawarkan keunggulan kompetitif



berupa produk yang ramah lingkungan.. Oleh karena itu, diperlukan upaya percepatan peningkatan kapasitas UMKM agar memiliki daya saing yang selaras dengan pelestarian lingkungan agar mampu bertahan dan mendorong perbaikan berupa peningkatan kualitas hidup serta kesejahteraan para anggotanya. (Nasir, 2017)

Tantangan yang Dihadapi UMKM dalam Pengolahan Sumber Daya Alam Lokal Berkelanjutan

KTMHUK masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam mengembangkan usahanya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia serta kurangnya keterampilan yang memadai untuk meningkatkan kualitas produksi. Selain itu, faktor alam menjadi tantangan tersendiri, terutama curah hujan yang tinggi dan sulit diprediksi, sehingga petani sering kali mengalami kegagalan panen. Madu hanya dapat dipanen saat musim kemarau, yang tentunya menyebabkan ketidakstabilan produksi. Akibatnya, kelompok ini malah harus membeli madu dari sumber lain untuk memenuhi permintaan pasar.

Di sisi lain, teknologi panen dan pengolahan dari madu itu sendiri masih sangat terbatas, diperparah dengan belum ada fasilitas pabrik pengolahan madu. Produksi produk olahan lanjutan dari lebah madu pun masih minim, sementara pasar lokal untuk memasarkan madu dan produk turunannya belum tersedia. Akses ke kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) yang terbatas menambah kendala, ditambah kurangnya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk pendampingan, pemberian modal usaha, maupun perlindungan usaha. Kondisi ini semakin diperburuk dengan infrastruktur jalan yang buruk, yang menghambat distribusi produk.

UMKM di sektor pertanian memiliki peran penting dalam menambah kesejahteraan masyarakat pedesaan dan para petani. Selain menghasilkan bahan pangan, UMKM pertanian juga mengolah hasil-hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan memperluas lagi peluang pasar. Di samping itu, UMKM pertanian turut berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus menjaga



kelestarian lingkungan. Namun demikian, UMKM di sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern para petani. Selain menghasilkan bahan pangan, UMKM pertanian juga mengolah hasil-hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan memperluas lagi peluang pasar. Di samping itu, UMKM pertanian turut berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Namun demikian, UMKM di sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern (Rohedi, 2015)

Keterlibatan pemerintah dalam mendorong pengembangan UMKM seperti KTMHUK yang ada di desa tertinggal sejalan dengan arah kebijakan desa yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019 (Perpres 2/2015). Kebijakan tersebut bertujuan untuk memperkuat desa dan masyarakatnya

sekaligus mengembangkan pusat pertumbuhan di pedesaan guna menciptakan keterkaitan dan kolaborasi antara desa dan kota serta mewujudkan pembangunan perdesaan yang berkelanjutan. Upaya ini mencakup pemenuhan standar pelayanan minimal (SPM) yang disesuaikan dengan kondisi geografis, masyarakat, dan pengembangan usaha desa dan masyarakatnya juga. Selain itu, pembangunan juga difokuskan pada perbaikan kualitas sumber daya manusia, pemberdayaan untuk masyarakat setempat, serta penguatan modal sosial dan budaya desa. Pemerintah juga menitikberatkan pada penguatan tata kelola pemerintahan dan lembaga desa, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta pengembangan ekonomi perdesaan yang mendukung kolaborasi antara desa dan kota (Suyatno dan Suryani, 2022)

KESIMPULAN

UMKM di sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Sebagai tulang punggung perekonomian, UMKM dapat mentransformasikan sumber daya alam



lokal menjadi produk yang bernilai tambah. Melalui pelibatan masyarakat secara langsung, UMKM dapat berkontribusi dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Selain itu, fleksibilitas yang dimiliki UMKM memungkinkan mereka beradaptasi terhadap perubahan pasar dan menghasilkan inovasi produk yang berkelanjutan.

Mendukung UMKM sangat penting untuk mencapai pembangunan ekonomi pertanian berkelanjutan. Pemerintah, lembaga keuangan, universitas, dan asosiasi UMKM harus bekerja sama untuk memberikan UMKM akses terhadap permodalan, pelatihan, dan pasar yang lebih luas. Dengan demikian, UMKM dapat terus tumbuh dan berkembang, berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan hidup, dan meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia dalam skala global.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, F. (2016). Peluang Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 1(2), 13-32.

Darwanto, D., Raharjo, S. T., & Hendra, A. (2018). Pengembangan produksi usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sektor pertanian berbasis potensi lokal. *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 1(2).

Erlanda, Y., & Ilman, G. M. (2024). Optimalisasi Potensi Ekonomi Lokal: Strategi Penguatan Dan Implikasi Positif Peran Umkm Kelurahan Made Kota Surabaya. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 2(2), 179-188.

Fadlina, I. M., Supriyono, B., & Soeaidy, S. (2013). Perencanaan pembangunan pertanian berkelanjutan (kajian tentang pengembangan pertanian organik di kota batu). *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 4(1).

Fauzi, A. (2004). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.

Feriady, Anton, Elni Mutmainnah dan Jon Yawahar (2024). Kajian Pemasaran Dan Farmer`S Share Karet Alam Rakyat Di Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Agribis Vol 17, No 2*

Hsb, L. A., Lubis, H. M., Hasibuan, K. U., & Alfikri, M. (2023).



- UMKM Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sidomulio. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7420-7423.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). Prespektif Maqashid Syariah: Peran Ekonomi Hijau Dan Biru Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals. *JISEF: Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 2(01), 1-22.
- Nasir, H. (2017). Penguatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan melalui UMKM dan Koperasi dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus: Petani Madu Hutan di Taman Nasional Ujung Kulon). *Sospol*, 3(2), 122-138.
- Solihin, M. A., & Sudirja, R. (2007). Pengelolaan sumber daya alam secara terpadu untuk memperkuat perekonomian lokal. *Jurnal Solihin*, 8.
- Suyatno, S., & Suryani, D. A. (2022). Pengembangan Potensi UMKM Berbasis lokal dalam Mendorong Perekonomian di Desa Girikerto. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 9(2), 108-118.
- Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2011). Konsep dan implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 29, No. 1, pp. 13-25).
- Rohedi, M. (2015). Strategi Pengembangan usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Study: Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Sumenep). *PUBLIC CORNER*, 10(1).
- Sari, Dian, Wilis Widi Wilujeng Uray Dian Novita. (2025). Struktur, Perilaku Dan Kinerja Pasar Beras Di Kabupaten SambaS. *Jurnal Agribis Vol 18, No 1*.
- Sudalmi, E. S. (2010). Pembangunan pertanian berkelanjutan. *INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Surjanto, D. (2017). Revitalisasi budaya dan ekosistem lokal dalam pengembangan pertanian berkelanjutan: pembelajaran dari proyek menuju penghidupan berkelanjutan tahun 1999-2004. *Agrisilvika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(1).
- Wardani, S., Rianto, R., & Nilansari, A. F. (2020). Pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan umkm dusun pulogulurejo. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 99-108.



Windusancono, B. A. (2021). Upaya Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Indonesia. *Mimbar Administrasi Fisip Untag Semarang*, 18(1), 01-14



DAMPAK PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PENYALURAN ALSINTAN DAN SAPRODI DI KELOMPOK TANI JAMBUAN JAYA, DESA ANTIROGO, KECAMATAN SUMBERSARI, KABUPATEN JEMBER

The Impact of Agricultural Extension on the Distribution of Agricultural Tools and Machinery and Agricultural Production Inputs in the Jambuan Jaya Farmers Group, Antirogo Village, Summersari District, Jember Regency

Tanti Kustiari^{1)*}, Ibnu Fajar Setyabudi²⁾, Iftitah Diah Auliya²⁾, Izzan Hadiatma Ramadhana²⁾, Nur Azizah²⁾, Muhammad Anugerah Zakaria²⁾, Gita Natalia²⁾

¹Dosen Program Studi Magister Terapan Agribisnis, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

²⁾Mahasiswa Program Studi Magister Terapan Agribisnis, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

Email: tanti.kustiari@polije.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the role of agricultural extension worker (PPL) in assisting farmer groups in accessing agricultural machinery (alsintan) and production input (saprodi) support that aligns with their needs. It also observes the impact of such assistance on work efficiency and agricultural productivity within the Jambuan Jaya Farmer Group, located in Antirogo Village, Summersari Sub-district, Jember Regency. The research employs a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques, involving a total of 10 participants, including group leaders, extension officers, and farmer group members. The findings indicate that agricultural extension workers play seven key roles in the distribution process: as motivators, communicators, facilitators, organizers, educators, consultants, and catalysts. The distribution of support is carried out in stages based on land area ownership and is complemented by training on equipment use. Although the distribution is not yet evenly allocated, the implementation of assistance and technical guidance is considered effective. The impact of the assistance is reflected in increased productivity, work efficiency, and farmers' knowledge and skills in using agricultural technologies. Additionally, the two-way communication between farmers and extension agents strengthens mutual trust and encourages active participation of farmers in decision-making processes. The study concludes that the active role of extension workers is crucial in optimizing the distribution and utilization of agricultural assistance and in enhancing the institutional performance of farmer groups comprehensively.

Keywords: *Impact Of agricultural extension, agricultural machinery, production inputs, farmer groups.*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penyuluh pertanian (PPL) dalam mendampingi kelompok tani memperoleh akses bantuan alsintan dan saprodi yang sesuai dengan kebutuhan petani, serta mengobservasi dampak penyaluran bantuan terhadap efektivitas kerja dan hasil produksi pertanian di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling, dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Informan terdiri dari ketua kelompok, penyuluh, dan anggota kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memainkan tujuh peran penting dalam penyaluran alsintan dan saprodi; yaitu sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator, edukator, konsultan, dan katalisator. Penyaluran bantuan dilakukan secara bertahap berdasarkan luas lahan petani, dan dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan alat pertanian. Meskipun bantuan belum merata, namun sistem distribusi dan pendampingan teknis dinilai cukup efektif. Dampak dari penyaluran bantuan ini terlihat dari peningkatan produktivitas petani, efisiensi kerja, serta pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi pertanian. Selain itu, pola komunikasi dua arah antara petani dan penyuluh pertanian juga turut memperkuat kepercayaan dan partisipasi aktif petani dalam setiap proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif penyuluh sangat krusial dalam mengoptimalkan distribusi dan pemanfaatan bantuan pertanian. Peran penyuluh pertanian juga dinilai dapat meningkatkan kinerja kelembagaan kelompok tani secara menyeluruh.

Kata Kunci: Dampak penyuluhan pertanian, alsintan, saprodi, kelompok tani.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Indonesia sekaligus juga sebagai pendukung perekonomian nasional (Sudarmansyah et al., 2021). Herianto et al (2024) juga menambahkan bahwa pertanian saat ini masih menjadi sektor strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian. Sebagai salah satu sentra pertanian di

Jawa Timur, Kabupaten Jember memiliki potensi pertanian yang cukup besar, baik dari sisi komoditas maupun sumber daya manusia. Namun demikian, produktivitas pertanian dari petani kecil seringkali menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap sarana produksi pertanian (saprodi) serta alat dan mesin pertanian (alsintan) yang memadai.



Di sisi lain, penyuluhan pertanian memainkan peran penting dalam menjembatani pengetahuan, teknologi, dan program bantuan pemerintah agar dapat dimanfaatkan secara efektif oleh kelompok tani (Gani et al., 2022). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhana *et al.* (2021), keberhasilan program pertanian tidak hanya ditentukan oleh distribusi bantuan, tetapi juga sangat bergantung pada intensitas dan kualitas pendampingan.

Kelompok Tani Jambuan Jaya yang berlokasi di Desa Antirogo, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember, merupakan salah satu kelompok tani aktif yang menerima bantuan alsintan dan saprodi dari pemerintah. Keberadaan kelompok tani menjadi menjadi tempat bagi para petani untuk memperoleh akses bantuan dan penyuluhan dari pemerintah. Adanya kelompok tani, juga merupakan upaya pemerintah dalam membentuk karakter mandiri petani di pedesaan (Lastinawati *et al.*, 2025). Indraningsih dan Swastika (2021) menyatakan bahwa kelompok tani atau gabungan kelompok tani (gapoktan) menjadi tempat untuk penyaluran berbagai program dari pemerintah seperti: penyaluran bantuan

dan subsidi sarana produksi, kredit usaha, bantuan alat dan mesin pertanian.

Berdasarkan hasil observasi, kelompok tani ini memiliki struktur kelembagaan yang cukup baik, legalitas yang jelas, serta karakteristik anggota yang bervariasi dari segi usia, pendidikan, hingga pengalaman bertani. Namun, tantangan masih muncul dalam optimalisasi pemanfaatan bantuan. Selain itu masih ditemukan ketidaksesuaian jenis alsintan dengan kondisi lahan petani, keterbatasan pelatihan penggunaan, serta distribusi bantuan yang belum merata.

Di tengah keterbatasan tersebut, penyuluh pertanian memegang peranan kunci sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan nyata petani. Penyuluh pertanian memiliki peran cukup besar dalam upaya membangun pertanian di Indonesia (Dea *et al.*, 2024). Penyuluh pertanian di lapangan diharapkan berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator, edukator, konsultan, dan katalisator (Khairunnisa et al., 2021). Peran-peran ini menjadi krusial dalam memastikan proses penyaluran bantuan berjalan sesuai prosedur, tepat sasaran, serta benar-benar dimanfaatkan oleh petani.



Namun, dampak dari peran tersebut sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial, metode penyuluhan, serta dukungan kelembagaan yang menyertainya. Berdasarkan hasil penelitian Manihuruk dan Pakpahan (2024) menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam mendampingi petani pada penggunaan Alsintan dan Saprodi bersubsidi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas petani.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana peran penyuluh pertanian dalam proses penyaluran alsintan dan saprodi di Kelompok Tani Jambuan Jaya. Penelitian ini juga menelusuri sejauh mana efektivitas distribusi bantuan dalam meningkatkan efisiensi kerja dan hasil produksi petani. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran penyuluh dalam mendampingi kelompok tani memperoleh akses bantuan alsintan dan saprodi yang sesuai dengan kebutuhan petani, dan mengobservasi dampak penyaluran bantuan terhadap efektivitas kerja dan hasil produksi pertanian. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman

mendalam yang dapat dijadikan dasar dalam peningkatan efektivitas program penyuluhan dan kebijakan distribusi bantuan di sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Jambuan Jaya merupakan salah satu kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dan tercatat sebagai penerima bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan) serta sarana produksi pertanian (saprodi) dari pemerintah. Selain itu, lokasi ini memiliki keterlibatan yang kuat antara penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan petani dalam pengelolaan bantuan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam.

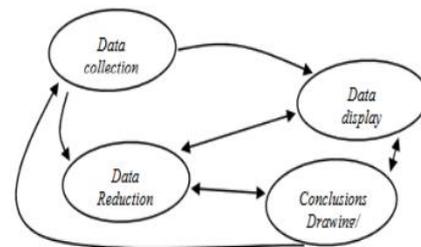
Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Hidayat et al., 2024). Menurut Hasan et al. (2025), Snowball

sampling ini adalah teknik untuk menentukan sampel yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian semakin meningkat. Cara kerja dari kombinasi kedua teknik ini adalah Informan awal dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, seperti ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan, kemudian mereka merekomendasikan informan-informan lain yang juga terlibat dalam proses penyuluhan dan distribusi bantuan. Jumlah informan diambil hingga data mencapai titik jenuh. Menurut Hidayat et al. (2024) Titik jenuh tersebut terjadi saat sudah tidak ditemukan pembaharuan dari data lagi dari informan. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 orang. 2 orang diantaranya merupakan informan awal yaitu ketua kelompok dan penyuluh pertanian lapang. 8 orang lainnya adalah mereka yang direkomendasikan oleh informan awal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dan kedalaman informasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi kelompok tani, laporan penyuluhan, data distribusi bantuan dari Dinas Pertanian, dan sumber lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan (Zulfirman, 2022).



Gambar 1. Analisis data Model Miles dan Huberman (1994)

Komponen-komponen tersebut bersifat interaktif dan berlangsung secara simultan selama penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dan memperdalam analisis secara berkelanjutan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan informasi dari berbagai perspektif.



1. Profil Kelompok Tani Jambuan Jaya

Kelompok Tani Jambuan Jaya merupakan kelompok tani yang berdiri sejak tahun 2008 dan berlokasi di Desa Antirogo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Kelompok ini dipimpin oleh Marzuki Yahman sebagai ketua atau koordinator, dengan jumlah anggota aktif sebanyak 48 orang. Secara legal, kelompok ini telah memiliki pengakuan formal melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013476.AH.01.07.TAHUN 2016. Komoditas utama yang dikelola oleh kelompok ini meliputi padi, jagung, dan tembakau. Kegiatan utama dalam bidang produksi mencakup penanaman, pemupukan, hingga proses panen, sementara pada tahap pascapanen, kelompok ini menerapkan penyimpanan sementara hasil tembakau. Dalam aspek pemasaran, hasil pertanian dari kelompok ini didistribusikan dengan dukungan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Jember.

Kelompok Tani Jambuan Jaya memiliki akses terhadap lahan pertanian seluas \pm 25 hektare, dengan komposisi kepemilikan sekitar 75% milik pribadi dan sisanya 25% merupakan lahan sewa.

Dalam mendukung kegiatan budidaya, kelompok ini juga telah memiliki beberapa sarana dan prasarana berupa alat dan mesin pertanian seperti hand traktor, *dores*, dan mesin pompa air. Adapun sekretariat kelompok dibangun secara swadaya dan berlokasi di kediaman Ketua Kelompok Tani. Dalam hal pembinaan dan kerja sama, kelompok ini memiliki hubungan kerja yang cukup baik dengan Dinas Pertanian Kabupaten Jember, khususnya melalui kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertugas di Desa Antirogo.

2. Karakteristik Petani Anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya

Karakteristik anggota kelompok tani adalah karakter setiap individu yang melekat pada diri petani. Menurut Irnawati dan Lamane (2023), faktor-faktor yang mendukung karakteristik petani yaitu umur, tingkat pendidikan, lama usaha bertani dan area bertani.

Karakteristik umur petani dibuat dalam 3 kategori yaitu usia muda (17-30 tahun), dewasa (31-50 tahun) dan usia lanjut (51-69 tahun). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa petani berusia 51-69 tahun sebanyak 35 orang, berusia 31-50 tahun sebanyak 9 orang dan usia 17-30 tahun sebanyak 4 orang. Rata-rata usia petani yaitu 55 tahun,



keberagaman usia ini menunjukkan bahwa kelompok ini terdiri dari petani yang berada dalam fase produktif dan memiliki pengalaman yang beragam dalam usaha pertanian. Dalam penelitian (Faisal *et al.*, 2022) usia petani mempengaruhi partisipasi petani dalam program pembangunan usaha di pedesaan salah satunya adalah pertanian.

Pendidikan adalah aspek yang sangat krusial dalam menjalani kehidupan sosial. Tingkat pendidikan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan usahatani (Nuwa *et al.*, 2022). Pada penelitian ini diketahui anggota kelompok tani yang tidak tamat sekolah/SD sebanyak 33 orang, tamatan SMP sebanyak 5 orang, SMA 7 orang dan anggota kelompok tani yang berpendidikan tinggi (sarjana) yaitu 3 orang. Anggota kelompok tani yang berpendidikan SD menjadi yang paling banyak jumlahnya yaitu 70% dari total anggota.

Lama waktu anggota menekuni usaha pertanian bervariasi, sebagian besar anggota telah berpengalaman selama 10-15 tahun. Pada umumnya, petani sangat berpengalaman dalam kegiatan usaha taninya sehingga dapat berkontribusi terhadap kapasitas anggota kelompok tani. Keterampilan dalam

mengelola lahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau lama anggota menekuni usaha pertanian. sesuai dengan hasil penelitian Handayani dan Yuliarso (2022) bahwa pengalaman dalam melakukan usaha tani berpengaruh signifikan terhadap jenis komoditas yang diusahakan, keterlibatan dalam keanggotaan kelompok tani, penggunaan sarana produksi dan kemampuan dalam memasarkan produk. Selain itu anggota yang memiliki latar belakang keluarga pertanian cenderung lebih terampil dan memiliki pengetahuan dasar yang baik dalam budidaya.

Ukuran lahan pertanian yang dikelola oleh anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya bervariasi, mulai dari luas 3000 m² – 1ha. Ukuran lahan ini berpengaruh terhadap skala produksi dan potensi keuntungan yang diperoleh. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki peluang untuk meningkatkan produksi dan diversifikasi komoditas yang dihasilkan.

Anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya umumnya memproduksi komoditas utama yaitu tanaman pangan seperti padi dan jagung. Pada musim tanam pertama, kelompok tani menanam padi, pada musim tanam kedua mereka menanam padi dan jagung, sedangkan



pada musim tanam ketiga komoditas yang dibudidayakan adalah jagung dan tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi dan potensi sumber daya alam di daerah mereka

3. Peran Penyuluh dalam Proses Penyaluran Alsintan dan Saprodi

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, peran penyuluh terbukti memberikan dampak besar dalam kelancaran penyaluran bantuan serta peningkatan kapasitas petani secara menyeluruh. Berikut merupakan uraian tujuh peran utama penyuluh dalam proses tersebut:

a. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Mardikanto dan Soebianto (2013) menyatakan bahwa peran motivator adalah memunculkan kemauan dan gairah petani untuk berubah ke arah yang lebih baik, termasuk dalam menerima teknologi pertanian. Penyuluh memotivasi petani agar memiliki semangat dan kesadaran tinggi dalam memanfaatkan bantuan alsintan dan saprodi yang disalurkan. Anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya yang sebelumnya kurang mengetahui terhadap

penggunaan teknologi pertanian modern mulai menunjukkan perubahan perilaku, lebih terbuka terhadap inovasi dan siap mengikuti pelatihan teknis. Motivasi ini ditunjukkan melalui pendekatan personal dan kelompok, serta melalui penyampaian manfaat nyata yang telah dirasakan oleh petani lain. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya menyatakan bahwa PPL mendorong mereka dalam mengembangkan usahatani dan menerapkan teknologi. Peran motivator ini terbukti meningkatkan semangat petani untuk lebih aktif dan terbuka dalam menerima saran dan bantuan pemerintah. Di Kelompok Tani Jambuan Jaya, penyuluh memotivasi tidak hanya melalui kata-kata, tetapi dengan memberi contoh nyata dan mendatangkan narasumber keberhasilan dari wilayah lain.

b. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Sebagai komunikator, penyuluh menjadi jembatan informasi antara pemerintah dan petani. Ramadhan dan Supriadi (2021) menyatakan bahwa peran komunikator penyuluh mempercepat adopsi informasi dan inovasi pertanian secara efektif. PPL menyampaikan berbagai informasi penting kepada Kelompok Tani Jambuan



Jaya seperti pengumuman pupuk subsidi, pembagian bantuan, hingga aspirasi petani disampaikan secara langsung oleh penyuluh. Aspirasi petani seperti usulan alat panen atau pasar hasil tani bahkan dapat langsung diteruskan oleh penyuluh ke instansi pemerintah atau mitra swasta seperti Bulog. Informasi ini disampaikan secara langsung melalui pertemuan rutin kelompok tani, media sosial grup WhatsApp, maupun kunjungan lapang. PPL akan datang setiap empat hari sekali dalam seminggu untuk melakukan kunjungan lapang agar mampu menyelesaikan permasalahan petani. Menurut anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya PPL mampu menyampaikan informasi dengan baik, mempercepat arus informasi, dan membantu mereka mengambil keputusan. Peran ini sangat penting mengingat masih banyak petani yang kesulitan mengakses informasi pertanian. Komunikasi PPL dengan anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya dengan pendekatan komunikasi informal yang dilakukan penyuluh meningkatkan pemahaman petani dan mempercepat adopsi informasi.

c. Peran Sebagai Fasilitator

Penyuluh bertindak sebagai fasilitator dengan membantu petani

menyusun proposal bantuan, mengisi dokumen pengajuan, dan menghubungkan dengan Dinas Pertanian. Astuti dan Susilowati (2020) menunjukkan bahwa fasilitasi oleh penyuluh memperkuat akses petani terhadap input produksi dan teknologi. Penyuluh memfasilitasi proses pengajuan bantuan alsintan dan saprodi, mulai dari pengumpulan data petani oleh ketua kelompok hingga pengajuan ke pemerintah Dinas Pertanian Kabupaten Jember. Selain itu, penyuluh juga mengadakan pelatihan bagi petani secara bergiliran dan menyediakan fasilitas pelatihan. Penyuluh juga memfasilitasi koordinasi antara kelompok tani dan penyedia alat/saprodi agar distribusi berjalan lancar. Dengan adanya fasilitator sangat terbantu dengan adanya fasilitasi pelatihan, akses pasar, dan akses permodalan. Penyuluh membantu petani dalam proses administratif dan penghubung ke lembaga pendukung. Penyuluh di kelompok ini aktif mendampingi pengajuan bantuan dan membimbing saat pelatihan penggunaan alsintan.

d. Peran Sebagai Organisator

Penyuluh berperan mengorganisasi kegiatan kelompok tani dalam rangka penyaluran bantuan. PPL Kelompok



Tani Jambuan Jaya membantu mengorganisasi sistem distribusi bantuan berdasarkan luas lahan dan kebutuhan kelompok. Alsintan dibagikan untuk digunakan secara bergiliran, dan saprodi seperti pupuk dan pestisida diatur sesuai luasan sawah. Ini mencegah konflik internal dan menjamin pemerataan distribusi. Para petani merespons sangat baik atas kemampuan penyuluh dalam mengatur kegiatan kelompok, mengarahkan pilihan usaha yang menguntungkan, dan menumbuhkan kerja sama.

e. Peran Sebagai Edukator

Penyuluh memberikan edukasi teknis mengenai cara penggunaan alsintan dan pemanfaatan saprodi secara efektif dan efisien. Penyuluh memberikan pelatihan langsung kepada perwakilan kelompok tani tentang penggunaan alat seperti traktor dan curing tunnel, serta pemilihan varietas tanaman yang menguntungkan. Perwakilan kelompok tani dihadiri sekitar 5-7 orang anggota kelompok yang dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat informasi tersebar secara cepat dan bisa langsung dipraktikkan oleh petani. Pelatihan yang difasilitasi penyuluh meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani

dalam menggunakan teknologi tepat guna.

f. Peran Sebagai Konsultan

Sebagai konsultan, penyuluh memberikan arahan dan rekomendasi yang bersifat teknis maupun manajerial. Misalnya, dalam pemilihan jenis saprodi yang sesuai dengan kondisi agroekosistem lokal atau pengaturan jadwal penggunaan alsintan secara bergilir antar anggota kelompok. Penyuluh juga membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam praktik pertanian sehari-hari. Jika penyuluh tidak dapat menyelesaikan, masalah dapat langsung diadvokasikan ke DPR atau pusat. Anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya mengakui bahwa penyuluh sangat membantu dalam pemecahan masalah teknis dan pengambilan keputusan usaha tani. Peran konsultan sangat penting karena petani membutuhkan pendampingan dalam aspek teknis dan ekonomi.

g. Peran Sebagai Katalisator

Penyuluh bertindak sebagai penggerak perubahan di tingkat kelompok tani. Penyuluh mempercepat respons petani terhadap peluang bantuan yang tersedia dan membantu petani menyesuaikan diri dengan sistem baru. Penyuluh membantu petani beradaptasi



terhadap perkembangan kebijakan pemerintah dan perubahan iklim. Penyuluh berhasil menyampaikan aspirasi petani, menyebarkan kebijakan pemerintah, dan menghubungkan petani dengan berbagai institusi seperti pemerintah dan swasta dari bulog, sekda, dewan dan partai. Peran ini membuat petani lebih percaya diri menyuarkan aspirasinya dan ikut serta dalam program-program pertanian.

4. Efektifitas Penyaluran Alsintan dan saprodi

Penyaluran alat dan mesin pertanian (alsintan) serta sarana produksi pertanian (saprodi) di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, mencerminkan proses yang cukup sistematis dan melibatkan berbagai pihak secara aktif, khususnya peran sentral penyuluh pertanian lapangan (PPL). Proses penyaluran bantuan dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur, di mana setiap petani mengumpulkan data diri dan menyerahkannya kepada ketua kelompok, yang kemudian menyampaikan data tersebut kepada penyuluh. Setiap minggu, penyuluh melakukan kunjungan lapangan hingga empat kali dan menjalin komunikasi intensif dengan petani melalui grup WhatsApp serta diskusi langsung.

Koordinasi ini memungkinkan penyuluh untuk cepat merespon kebutuhan petani, baik dalam hal permintaan alsintan seperti traktor dan curing tunnel, maupun dalam distribusi saprodi seperti benih, pupuk, dan pestisida.

Proses pengajuan bantuan kepada penyuluh terbilang mudah dan tidak berbelit, walaupun realisasinya tetap bergantung pada ketersediaan stok dari pemerintah. Alsintan yang diterima kelompok dimanfaatkan secara kolektif dan bergilir oleh anggota, mencerminkan prinsip keadilan dalam pemanfaatan alat. Penyaluran pupuk dan pestisida pun disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani, sehingga distribusinya lebih tepat sasaran. Bantuan alat pertanian juga disertai pelatihan penggunaan, yang memperkuat efektivitas bantuan tidak hanya dalam aspek distribusi, tetapi juga dalam peningkatan kapasitas petani.

Meskipun demikian, tidak semua kelompok tani dapat menerima bantuan secara merata, terutama dalam hal distribusi bibit, mengingat jumlah bantuan yang dijatah dan terbatas. Untuk mengatasi hal ini, diterapkan sistem giliran distribusi antar kelompok, guna menjaga pemerataan meski tidak secara serentak. Penyuluh juga berperan aktif



dalam memberikan rekomendasi teknis terkait jenis varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan musim, seperti jenis padi atau jagung tertentu yang dinilai lebih menguntungkan. Namun, efektivitas penyaluran juga dipengaruhi oleh tantangan di lapangan, seperti kondisi geografis Desa Antirogo yang membuat beberapa jenis alsintan, seperti mesin panen combine harvester, menjadi kurang relevan digunakan karena perbedaan kontur lahan.

Selain itu, meskipun penyuluhan dilakukan melalui perwakilan kelompok, keterbatasan akses langsung seluruh anggota terhadap pelatihan teknis menjadi kendala dalam pemerataan pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks komunikasi, aspirasi petani mengenai kebutuhan alsintan dan saprodi disampaikan secara langsung kepada PPL, termasuk usulan pemasaran hasil tani ke Bulog. Proses ini menunjukkan adanya pola komunikasi dua arah yang responsif dan mendorong keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, penyaluran alsintan dan saprodi di Kelompok Tani Jambuan Jaya dapat dinilai cukup efektif, baik dari aspek koordinasi, distribusi, maupun pendampingan teknis. Namun, untuk

meningkatkan dampaknya secara menyeluruh, tetap diperlukan upaya perbaikan dalam aspek pemerataan distribusi, penyesuaian teknologi dengan kondisi lokal, serta penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam mengelola dan memanfaatkan bantuan secara optimal dan berkelanjutan. Umar *et al.* (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan alsintan secara optimal dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan dan mendukung program ekstensifikasi pertanian, yang pada gilirannya meningkatkan indeks pertanaman (IP) dan produktivitas.

5. Dampak Terhadap Peningkatan Produksi dan Kinerja Petani

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara lapangan, bantuan alsintan dan saprodi yang diterima oleh Kelompok Tani Jambuan Jaya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan produksi serta kinerja petani secara menyeluruh. Sebelum adanya bantuan, proses pengolahan lahan dilakukan secara manual dan memakan waktu yang cukup lama. Namun setelah adanya dukungan alat dan mesin pertanian (seperti hand traktor dan pompa air), petani mampu mengolah lahan dengan waktu yang lebih efisien dan tenaga yang lebih ringan. Hal ini



secara langsung berdampak pada peningkatan efektivitas kerja petani di lapangan.

Dari sisi produktivitas hasil, terdapat peningkatan nyata yang dirasakan oleh anggota kelompok. Rata-rata hasil panen padi sebelum bantuan hanya berkisar 5 ton per hektar, sedangkan setelah adanya bantuan dan pendampingan teknis dari penyuluh, hasil panen meningkat menjadi 6 ton per hektar. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alsintan dan saprodi yang tepat dapat memberikan kontribusi besar terhadap output pertanian, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriyana *et al.* (2023), bahwa penggunaan alsintan dalam usahatani padi sawah meningkatkan produktivitas dari rata-rata 4,41 ton/ha menjadi 5,91 ton/ha per musim tanam. Selain itu pendapatan petani pengguna alsintan meningkat dibandingkan dengan yang tidak menggunakan alsintan (Yanti *et al.*, 2020).

Efisiensi kerja menjadi salah satu indikator utama peningkatan kinerja petani. Dengan dukungan penyuluh, petani mampu memanfaatkan waktu kerja dengan lebih optimal, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja luar,

dan memperkecil biaya produksi. Aktivitas pertanian yang sebelumnya memerlukan waktu dua hingga tiga hari kini dapat diselesaikan dalam waktu satu hari, terutama pada tahap olah tanah dan penanaman. Efisiensi ini juga berdampak pada rotasi tanam yang lebih teratur, sehingga siklus produksi menjadi lebih stabil.

Selain peningkatan fisik, petani juga mengalami peningkatan dari segi keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan usaha tani. Penyuluh pertanian secara aktif melakukan pelatihan dan pendampingan teknis, seperti cara penggunaan traktor, pemupukan berimbang, serta pengelolaan pascapanen. Petani yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan alat modern kini mulai mampu mengoperasikan alsintan dengan baik. Bahkan, pihak Petrokimia turut hadir memberikan pendampingan terkait analisis kondisi air dan tanah, sehingga petani dapat mengetahui kebutuhan spesifik lahan mereka dalam menentukan jenis dan dosis pupuk yang digunakan.

Pendampingan ini juga berdampak pada pengambilan keputusan petani dalam menentukan pola tanam. Melalui diskusi rutin yang difasilitasi oleh



penyuluh, petani diarahkan untuk menyesuaikan komoditas yang ditanam berdasarkan musim, kondisi lahan, dan permintaan pasar. Pola tanam bergiliran yang terdiri dari padi di musim pertama, jagung di musim kedua, dan tembakau di musim ketiga mulai diterapkan secara konsisten. Strategi ini bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah, menekan risiko serangan hama spesifik tanaman, serta meningkatkan diversifikasi pendapatan petani.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah peningkatan kemampuan manajerial petani dalam mengelola usaha tani. Dengan adanya bantuan dan pelatihan, petani menjadi lebih disiplin dalam mencatat kebutuhan saprodi, mengelola distribusi alat secara bergiliran, dan menjaga keberlanjutan pemanfaatan bantuan. Petani juga lebih aktif berkoordinasi dengan penyuluh dan instansi terkait apabila terdapat kendala teknis, baik dalam penggunaan alat maupun dalam distribusi saprodi. Dengan keterampilan manajemen

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyuluh pertanian memainkan peran penting dalam penyaluran

pengelolaan usahatani yang baik akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani, sebaliknya apabila lahan pertanian tidak dikelola secara optimal maka pendapatan petani akan menurun (Nurdin *et al.*, 2021).

Secara keseluruhan, integrasi antara bantuan fisik, pelatihan teknis, dan komunikasi intensif antara penyuluh dan petani telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian serta efisiensi kerja petani. Hal ini memperlihatkan bahwa program bantuan yang disalurkan tidak hanya berhasil dalam konteks distribusi, tetapi juga dalam hal peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan kelompok tani di tingkat tapak. Sesuai dengan pernyataan Jondri *et al* (2022) bahwa indikator keberhasilan dari sebuah program ialah seberapa besar program tersebut diadopsi oleh petani untuk diaplikasikan pada usahatani yang dilakukannya.

alsintan dan saprodi di Kelompok Tani Jambuan Jaya. Ketujuh peran utama penyuluh sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator, edukator, konsultan, dan katalisator berdampak langsung terhadap



kelancaran distribusi bantuan serta peningkatan kapasitas dan partisipasi petani. Mekanisme penyaluran bantuan dilakukan secara efisien dan berbasis kebutuhan, serta disertai dengan pelatihan teknis yang meningkatkan pemahaman petani dalam menggunakan teknologi pertanian. Meskipun terdapat keterbatasan dalam jumlah dan cakupan distribusi, penyuluh berperan aktif menjembatani komunikasi antara petani dan pihak terkait, serta mendorong penyelesaian kendala teknis dan administratif di lapangan.

2. Secara keseluruhan, efektifitas penyaluran bantuan dan subsidi alsintan serta saprodi pertanian berdampak terhadap efisiensi kerja dan peningkatan produktivitas petani. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program bantuan pertanian tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh peran sosial dan edukatif yang dijalankan secara konsisten oleh penyuluh pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. P., & Susilowati, S. H. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Padi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 25(1), 29–37. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jipi/article/view/28913>
- Dea, A., Y., Kaleka, M., U., Ngaku, M., A. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Agribis*, 17(1), 2280–2290. <https://doi.org/10.36085/agribis.v17i1.5950>
- Faisal, H., A., Yumiati, Y., Nurmalia, A. (2022). Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Agribis*, 15(2), 2003–2008. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i2.3563>
- Fitriyana, I., Hasanuddin, T., Syarif, Y. A., & Gitosaputro, S. (2023). Penggunaan Alsintan Dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Desa Semuli Jaya, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 569–578.
- Gani, A. H., Sa'diyah, A. A., & Nugroho, A. P. (2022). Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu. *Jurnal Agrica*, 15(2), 169–181.
- Handayani, S., & Yuliarso, M., Z. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengambilan



- Keputusan Petani Perkotaan dalam Berusahatani Sayuran. *Jurnal Agribis*, 15(1), 1935–1942. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i1.2902>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Herianto, A., Fariadi, H., Andriani, E. (2024). Adopsi Teknologi Dan Perilaku Komunikasi Petani Padi Sawah Dalam Mencari Informasi Kalender Tanam (Katam) di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agribis*, 17(2), 2416–2424. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Hidayat, D. A., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk (Studi Kasus di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 23–37.
- Indraningsih, K. S., & Swastika, D. K. S. (2021). Akselerasi Pembangunan Pertanian Wilayah Tertinggal Melalui Penguatan Kapasitas Petani Dan Kelompok Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 147–164.
- Irnawati, I., & Lamane, S. A. (2023). Kapasitas Anggota Kelompok Tani dan Regenerasi Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(3), 259–274.
- Jondri, S., Fariadi, H., Yulihartika, R., D. (2022). Adopsi dan Strategi Nafkah Petani Pada Program Perluasan Lahan Tanam Padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Agribis*, 15(2), 2009–2018. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i2.3565>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125.
- Lastinawati, E., Fadilah, N., Rosmawati, H., Putri, P., H., & Chuzaimah. (2025). Analisis Efektivitas Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usaha Tani Jagung di Kemelak Bindung Langit Baturaja Timur. *Jurnal Agribis*, 18(1), 2550–2559. <https://doi.org/10.36085/agribis.v18i1.7222>
- Mardikanto, T., dan Soebianto, P. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Alfabeta. Bandung*.
- Manihuruk, E., & Pakpahan, S. (2024). Hubungan Peran Penyuluh Dan Bantuan Saprodi Bersubsidi Terhadap Peningkatan Produksi Padi Di Kecamatan Teluk Sampit. *Jasc (Journal Of Agribusiness Sciences)*, 8(2).
- Miles, M. B. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. *Thousand Oaks*.
- Nurdin, R., Yusriadi, Y., & Sriwahyuningsih, A. E. (2021). Pengaruh Penggunaan Alsintan Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di Kelompok Tani Barantas Kab. Sidenreng Rappang). *Lageografia*, 19(3), 273–283.



- Nuwa, M. F., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2022). Karakteristik Petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 89–95.
- Ramadhan, A., & Supriadi, L. (2021). Analisis Peran Penyuluh sebagai Komunikator dan Fasilitator dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. *Jurnal Agribest*, 5(1), 45–55.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agribest/article/view/13498>
- Ramadhana, I. H., Suardi, I., D., P., O., & Dewi, R., K. (2021). Peran Yayasan Kalimajari Dalam Pendampingan Sertifikasi Kakao Lestari di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 10(1), 181–194.
<https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/JAA/Article/Download/75899/40532>
- Sudarmansyah, S., Ruswendi, R., Ishak, A., Fauzi, E., Yuliasari, S., & Firison, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Pada Saat Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribis*, 14(1), 1598–1612.
<https://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/1265>
- Umar, S., Alihamsyah, T., Suprpto, A., Utara, J. K. K. L., & Banjarbaru, K. (2017). *Dampak Penggunaan Alsintan Terhadap Pengelolaan Lahan Dan Sosial Ekonomi Petani di Lahan Pasang Surut*. PT Rajagrafindo Persada, 371.
- Yanti, M., Kusmiah, N., & Baso, A. (2020). Analisis Penggunaan Alsintan Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di P4s Haji Ambona Yanda (Studi Kasus Desa Paku Kecamatan Binuang). *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(1), 110–115.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.



ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI YANG MENGGUNAKAN PUPUK BERSUBSIDI DAN NON SUBSIDI DI KABUPATEN MUSI RAWAS

Ira Primalasari¹Vera Octalia¹Maheran Mulyadi²

¹Universitas PGRI Silampari, ²Universitas Muhammadiyah Bengkulu
email: iraprimalasari20@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pendapatan usaha tani padi yang memanfaatkan pupuk subsidi di Kabupaten Musi Rawas. Pendekatan yang digunakan adalah metode survei, yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 150 petani. Sampel diambil dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tugumulyo, Purwodadi dan Muara Beliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar 1.365 kg/mt/0,5 ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 2.877.110. Rata-rata penerimaan total petani padi sebesar Rp 15.564.409 sehingga besar rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi yang menggunakan pupuk subsidi sebesar Rp. 12.687.299. Hasil ini berbeda dengan petani yang memakai pupuk non subsidi. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani yang memakai pupuk non subsidi sebesar Rp 9.783.860. Adanya perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan harga pupuk yang digunakan pada usahatani. Pupuk non subsidi memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan pupuk tanpa subsidi

Kata Kunci : *Kinerja, Pasar beras, Perilaku, Struktur*

ABSTRACT

The purpose of this study was to compare the income level of rice farming businesses using subsidized fertilizers in Musi Rawas Regency. The research method used in this study is the survey method, where this method is carried out by interviewing farmers directly using a questionnaire guide that has been prepared. The method used to determine the sample in this study is using purposive sampling with a total of 150 farmers as respondents. Samples were taken from 3 sub-districts, namely Tugumulyo, Purwodadi and Muara Beliti Districts. The results showed that the average production was 1,365 kg/mt/0.5 ha. The average production cost incurred by farmers was Rp 2,877,110. The average total income of rice farmers was Rp 15,564,409 so that the average income obtained by rice farmers using subsidized fertilizers was Rp. 12,687,299. These results are different from farmers who use non-subsidized fertilizers. The average income obtained by farmers who use non-subsidized fertilizer is Rp 9,783,860. This difference is due to the difference in the price of fertilizer used in their farming. Non-subsidized fertilizer has a cheaper price compared to non-subsidized fertilizer.

Keywords: Performance, Rice market, Behavior, Structure



PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu lapangan usaha yang turut menyumbang dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian menyumbang sebesar 12,97% terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Dengan kontribusi tersebut, sektor pertanian secara luas menempati urutan ketiga sebagai kontributor utama terhadap perekonomian nasional, setelah sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan besar dan eceran. (Wahyudi, 2024).

Secara umum, kebijakan pertanian di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan sektor pertanian agar lebih maju, meningkatkan produktivitas, hasil produksi, serta efisiensi dalam proses produksi. Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan taraf hidup petani dan menciptakan kesejahteraan yang lebih baik (Kholis dan Setiaji, 2020). Menurut Fitriyani (2025) menyatakan bahwa produktivitas tanaman padi yang sesuai dengan harapan tidak dapat dipisahkan dari peran input yang digunakan dalam usaha taninya, termasuk di antaranya penggunaan pupuk (Primalasari, 2024). Pupuk menjadi salah satu faktor penting

dalam usahatani padi.

Pupuk merupakan salah satu input yang penting dan dibutuhkan pada usahatani padi. Hal ini dikarenakan pupuk memiliki peran dalam pemenuhan nutrisi dan meningkatkan pertumbuhan serta produktivitas tanaman padi. Kebutuhan pupuk dalam usahatani semakin meningkat dari hari ke hari, selain itu harga pupuk yang semakin mahal membuat petani memiliki kendala untuk menjalankan usahatannya. Adanya kebijakan pupuk subsidi dari pemerintah menjadi angin segar bagi petani. Pupuk subsidi sejauh ini sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan pupuknya.

Pupuk memiliki peran yang krusial karena dapat meningkatkan hasil produksi tanaman padi. Oleh karena itu, ketersediaan dan penggunaannya menempati posisi strategis dalam mendukung peningkatan produksi serta produktivitas di sektor pertanian (Amira dan Munajat, 2024). Subsidi pupuk yang dilakukan dengan baik dan benar diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap produksi tanaman dan meningkatkan pendapatan petani padi. Salah satu wilayah yang juga mendapatkan kuota pupuk subsidi adalah Kabupaten Musi Rawas.

Kabupaten Musi Rawas adalah wilayah yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten Musi Rawas memiliki 14 Kecamatan. Kecamatan yang menerima subsidi pupuk yaitu kecamatan yang merupakan sentra beras di Musi Rawas, yaitu Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Tugumulyo dan Kecamatan Muara Beliti. Alokasi pupuk subsidi untuk Kabupaten Musi Rawas pada Tahun 2024, berdasarkan surat Keputusan (SK) Nomor 546/KPTS/DTPHNAK/2024, adalah sebesar 16.156,428 ton. Rinciannya terdiri dari pupuk urea sebanyak 8.952,39 ton dan pupuk NPK sebanyak 7.204,038 ton. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan alokasi sebelumnya.

Pupuk subsidi ditujukan kepada petani yang menjadi anggota ke dalam kelompok tani, melalui mitra yang bekerjasama dengan pemerintah untuk menjual pupuk subsidi. Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) sudah ditetapkan oleh pemerintah. Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk subsidi untuk pupuk Urea adalah Rp. 2.250/kg dan pupuk NPK Rp. 2.300/kg (Ramdani, dkk 2024). Jika dibandingkan dengan pupuk bersubsidi, harga pupuk non-subsidi dapat mencapai dua kali lipat dari HET yang telah ditetapkan. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh

petani dipengaruhi oleh jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Jika biaya produksinya lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan, maka akan mempengaruhi pendapatan.

Berdasarkan data lapangan, kecamatan yang merupakan sentra beras di Kabupaten Musi Rawas seluruhnya sudah menggunakan pupuk subsidi, karena sudah difasilitasi oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Pupuk Subsidi dan Non Subsidi di Kabupaten Musi Rawas”

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah informasi dalam Upaya meminimalkan biaya produksi sehingga mampu meningkatkan pendapatan usahatani padi

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Kabupaten Musi Rawas, tepatnya pada tiga kecamatan yang menjadi pusat produksi beras, yaitu Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Tugumulyo dan Kecamatan Muara Beliti. Wilayah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah ini banyak penduduknya yang bekerja sebagai petani padi, selain itu juga wilayah ini merupakan wilayah yang diberikan bantuan pupuk subsidi oleh pemerintah Kabupaten Musi

Rawas.

Jenis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu mencakup data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung menggunakan Teknik wawancara, contoh data primer yaitu petani padi dan penyuluh. Selain itu peneliti juga menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, contohnya yaitu dari BPS, buku, internet dan lain sebagainya.

Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 150 petani padi di tiga kecamatan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana sampel di pilih secara sengaja dengan kriteria:

1. Petani yang sudah memiliki lahan sebesar 0,5 Ha.
2. Petani yang menanam tanaman padi dan menggunakan pupuk subsidi dalam usahatani

Analisis data yang digunakan menggunakan Analisis Pendapatan. Menurut (Ramdani, dkk. 2024) didefinisikan sebagai perbedaan antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC) yang dinyatakan dalam rumus sebagai berikut;

$$I = TR - TC$$

Ket:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara volume produksi (Y) dan harga jual per unit (Py), serta dinyatakan dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$TR = Py \times Y$$

Ket:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Total Biaya (*Total Cost*) diperoleh dengan menambahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variable (*Variable Cost*) (Muslifah, 2022) dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$FC = \Sigma(Q1 \times Pq1)$$

$$VC = \Sigma(Q2 \times Pq2)$$

Ket:

TC = *Total Cost* / total biaya usahatani padi

FC = *Fixed cost* / total biaya tetap pada usahatani padi

VC = *Variable Cost* / total biaya variabel pada usahatani padi

Ket:

FC = *Fixed Cost*

Q1 = Alat-alat serta nilai penyusutannya yang digunakan dalam budidaya padi sawah

Pq1 = Pengeluaran untuk peralatan atau penyusutan alat yang dimanfaatkan

VC = *Variable Cost*

Q2 = Sumber daya berupa bahan dan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pertanian padi sawah

Pq2 = biaya tenaga kerja yang dikeluarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komparasi pendapatan usahatani padi yang menggunakan pupuk subsidi dan non subsidi dilakukan untuk melihat seberapa besar keuntungan dalam menjalankan usahatani padi yang menggunakan pupuk subsidi dan non subsidi di Kabupaten Musi Rawas. Pendapatan usahatani padi di peroleh dari selisih penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani (Zimah, 2023). Analisis pendapatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan satu musim tanam, dimana hal ini sudah bisa menggambarkan pendapatan yang diterima oleh petani di Kabupaten Musi Rawas.

Penerimaan

Total penerimaan dihasilkan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga per unit (Listiani, 2019). Penerimaan merupakan hasil kotor dari suatu usahatani padi yang menggunakan pupuk subsidi. Penerimaan ini berasal dari padi sawah yang sudah terjual. Berikut ini besarnya penerimaan dari usahatani padi di Kabupaten Musi Rawas.

Tabel 1. Penerimaan Usahatani Padi yang Menggunakan Pupuk Subsidi dan non subsidi di Kabupaten Musi Rawas

	Uraian	Produksi	Harga	Penerimaan
1	Petani Pengguna Pupuk Subsidi	1.356	11.403	15.564.409
2	Petani pengguna pupuk non subsidi	1.136	11.403	12.953.808

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi yang menggunakan pupuk subsidi selama 6 bulan menghasilkan 1.365 Kg, dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 11.403. Rata-rata penerimaan petani padi yang menggunakan pupuk subsidi yaitu sebesar Rp. 15.564.409. sedangkan petani yang menggunakan pupuk non subsidi memiliki jumlah penerimaan sebesar Rp 12.953.808. Penerimaan usahatani padi di Kabupaten Musi Rawas merupakan penerimaan tunai, yaitu total hasil panen yang dijual ke pedagang pengumpul yang telah digiling dalam bentuk beras. Rata – rata harga beras untuk petani pengguna pupuk subsidi maupun non subsidi sama yaitu sebesar Rp 11. 403. Setiap petani memiliki perbedaan hasil produksi yang berbeda-beda tergantung dengan luasan lahan yang dimiliki.

Biaya Produksi

Biaya produksi merujuk pada seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses

budidaya padi, yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk urea, pupuk phonska, pestisida dan tenaga kerja (Sukmayanto, 2022). Selain itu untuk biaya tetapnya adalah biaya penyusutan alat yang digunakan untuk proses usahatani padi. Berikut ini rata-rata penggunaan biaya tetap dan biaya variabel petani padi yang menggunakan pupuk subsidi di Kabupaten Musi Rawas.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi usahatani padi yang menggunakan pupuk subsidi di kabupaten Musi Rawas.

No	Uraian	Biaya rata-rata/Ha
1	Biaya Variabel	
	Bibit (Kg)	248.700
	Pupuk Urea	146.480
	Pupuk Phonska	154.433
	Pestisida	56.942
	Tenaga kerja	2.160.000
	Jumlah biaya variabel	2.766.555
2	Biaya Tetap	
	Penyusutan alat	110.555
	Jumlah total	2.877.110

Sumber: Data Primer diolah. 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rata-rata biaya produksi yang digunakan dalam usahatani padi berupa biaya variabel dan biaya tetap.

Rata-rata jumlah biaya variabel yang digunakan sebesar Rp. 2.766.55, sedangkan jumlah total biaya tetap yang digunakan sebesar Rp 110.555. sehingga total biaya produksi yang digunakan sebesar Rp 2.877.110. Setiap petani mengeluarkan biaya variabel yang beraneka ragam, tergantung dengan

modal dan lahan yang dimiliki oleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki, maka biaya variabel yang digunakan juga semakin besar. Biaya variabel yang terbesar terletak pada biaya tenaga kerja. biaya tetap digunakan untuk membeli cangkul, sabit, sprayer, tank semprot.

Tabel 3. Rata-rata biaya produksi usahatani padi yang menggunakan pupuk non subsidi di kabupaten Musi Rawas.

No	Uraian	Biaya rata-rata/Ha
1	Biaya Variabel	
	Bibit (Kg)	228.700
	Pupuk Urea	181.133
	Pupuk Phonska	208.000
	Pestisida	81.560
	Tenaga kerja	2.340.000
	Jumlah biaya variabel	3.059.393
2	Biaya Tetap	
	Penyusutan alat	110.555
	Jumlah total	3.169.948

Sumber: Data Primer diolah. 2025

Dari hasil penghitungan di atas menunjukkan total biaya produksi petani yang menggunakan pupuk non subsidi, diperoleh rata-rata jumlah total biaya produksi sebesar Rp 3.169.948. Menurut Ramdhani (2024), menyatakan bahwa besarnya pengeluaran untuk tenaga kerja dipengaruhi oleh perhitungan upah bagi tenaga kerja keluarga, meskipun secara nyata tidak diberikan kompensasi. Tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja dari luar dan tenaga kerja dari dalam

keluarga. Pada kenyataannya upah tenaga kerja dari luar lebih besar di bandingkan upah tenaga kerja dari dalam, sehingga petani lebih memilih menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. Biaya variabel selanjutnya yaitu penggunaan pupuk subsidi. Pupuk sangat penting dalam usahatani padi, dikarenakan semakin banyak pupuk yang digunakan, semakin besar produksi yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya. Jika produksi padi meningkat, maka penerimaan petani padi juga akan meningkat.

Pendapatan

Pendapatan merupakan keuntungan yang diterima oleh petani padi. Analisis pendapatan dilakukan dengan cara jumlah pendapatan yang diterima petani merupakan selisih antara hasil penjualan dan total biaya produksi yang telah dikeluarkan selama kegiatan usaha taninya. Berikut rata-rata pendapatan petani di Kabupaten Musi Rawas.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan petani padi yang menggunakan pupuk subsidi dan non subsidi di Kabupaten Musi Rawas

Uraian (Rp/Ha)	Penerimaan	Total biaya produksi	Pendapatan
Petani pengguna pupuk subsidi	15.564.409	2.877.110	12.687.299
Petani pengguna pupuk non subsidi	12.953.808	3.169.948	9.783.860

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan hasil tabel di atas

menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani yang menggunakan pupuk subsidi yang diperoleh sebesar Rp. 12.687.299 selama satu musim tanam. Hasil ini diperoleh dari total penerimaan dikurang dengan biaya total produksi yang digunakan oleh petani padi. Biaya yang digunakan oleh petani berbeda satu sama lain tergantung dengan biaya pengeluaran yang digunakan. Rata-rata total biaya produksi yang digunakan sebesar Rp. 2.877.110. Jumlah produksi petani responden mulai dari 177 – 2.277 Kg/Ha. Petani yang memakai pupuk non subsidi memperoleh pendatan sebesar Rp 9.783.860. Petani yang menggunakan pupuk subsidi memiliki pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan pupuk non subsidi. Pupuk subsidi memang bertujuan untuk membantu kebutuhan pupuk petani, dengan harga yang terjangkau sehingga biaya produksi dapat diminimalisir (Oktaviana, 2022). Berbeda halnya dengan petani yang menggunakan pupuk non subsidi, jumlah biaya produksi untuk kebutuhan pupuk lebih besar, hal ini dikarenakan perbedaan nilai jual antara pupuk subsidi dan pupuk tanpa subsidi Rata-rata biaya Perbedaan jumlah produksi ini disebabkan adanya perbedaan luas lahan dan modal yang dimiliki petani, selain itu juga hama dan penyakit yang



menyerang tanaman padi, sehingga walaupun memiliki luas lahan yang besar namun jumlah produksi padinya sedikit. Hal ini juga akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan usahatani petani yang menggunakan pupuk subsidi dan non subsidi diperoleh bahwa terdapat perbedaan jumlah pendapatan. Untuk petani yang menggunakan pupuk subsidi pendapatan yang diperoleh sebanyak Rp 12.687.299, sedangkan untuk petani yang menggunakan pupuk non subsidi memiliki pendapatan sebesar Rp 9.783.860. Adanya perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan harga pupuk yang digunakan pada usahatannya. Pupuk non subsidi memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan pupuk non subsidi.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini yaitu untuk petani yang menggunakan pupuk non subsidi untuk mengatur kembali faktor produksi yang digunakan agar jumlah produksi yang dihasilkan dapat meningkat, sehingga pendapatan juga akan meningkat. Kemudian perlu adanya penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas agar dapat menguatkan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, Z., & Munajat, M. D. (2024). Inovasi pelayanan publik pupuk bersubsidi. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 5(2), 253-266.
- Fitriyani, I.R. Ekanopi, A. Manisah. 2025. Analisis Pendapatan Petani Padi Yang Menggunakan Pupuk Subsidi dan Pupuk Non Subsidi di Desa Cahya Maju Kec. Lempuung Oki Kab. Oki. *Jurnal TRISEPA. Jurnal Sosial Ekonomi dan Agribisnis*. 2(1): 01-05.
- I. Primalasari and V. Octalia, "Economic Efficiency To Use Of Input (Subsidized Fertilizer) In Rice Farming In Musi Rawas Regency (Case Study of Sentra Beras Sub-district)," vol. 06, no. 2, pp. 211–226, 2024, doi: 10.31186/jaseb.6.2.211-226.
- I. Primalasari, Syabawih. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelian Pupuk Bersubsidi (Studi Kasus Petani Padi Di Desa O.Mangunharjo) Faktors Influencing the Purchase of Subsidized Fertilizer (Case Studi of Rice Farmer in O.Mangunhar Jo Village)," *J. Agribis*, vol. 17, no. 1, pp. 2325–2337, 2024.
- Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Analisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk pada petani padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9 (2):503-515.
- Krisna, B. Wenny, Mamilianti dan Laila Nuzuliyah. 2022. Pengaruh Pupuk Subsidi Terhadap Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus di KEcamatan Sukorejo Jabupaten Pasuruan. *Journal of Agriculture Socio Economics (JASE)*. 3(2), 73-



- 78
- Kumalasari and A. Kusmiati, "Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi dan Hubungannya dengan Pendapatan Tembakau Voor Oogst Kasturi di Desa Sumberjeruk Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember," *J. Ilm. Mhs. Agroinfo Galuh*, vol. 10, pp. 1411–1428, 2023.
- Listiani, R., Agus Setiadi dan Siswanto Imam Santoso. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (AGRISOCIONOMICS)*. 3(1): 50 -8.
- Muslifah, W. Aetiadi dan Edy Prasetyo. 2022. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Pada Lahan Irigasi dan Tadah Hujan di Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 6(4) : 1216 – 1226
- Oktaviana, A., Yulia., I Sewiawan. 2022. Efektivitas Penggunaan Pupuk BERSubsidi Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Padi Sawah di Desa Rias KEcamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. *Edunomika*. 6(2), 1 – 9
- Ramdani, A. R.,Suharjo dan I Made Sukratman. 2024. Analisis Pendapatan Petani Yang Menggunakan Pupuk Bersubsidi pada Usahatani Padi Sawah di Desa Padangguni Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2 (5): 29-39
- Sukmayanto, M., T Hasanudin., I Listiana. 2022. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 6(2). 625 – 634
- Wahyudi. 2024. Sektor Pertanian Menjadi Faktor Kuat Tumbuhnya Ekonomi Indonesia Triwulan II 2024. *Pangannews*. 20 Agustus 2024.
- Zimah, U.A., Herawati dan Eva Yolynda Aviny. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Jurnal Forum Agribisnis*. 13(1): 78 - 85



ANALISIS NILAI TAMBAH UBI KAYU MENJADI KRIPIK BALADO DI UMKM DESA TUREKISA KABUPATEN NGADA

Agnes Yunita Dea¹, Maria Alfonsa Ngaku², Marten Umbu Kaleka³
^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa
Email Koresponden: jnenzha@yahoo.com¹, mariangaku07@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi produk olahan kripik balado pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Turekisa, Kabupaten Ngada. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas lokal yang memiliki potensi ekonomi tinggi apabila diolah menjadi produk bernilai jual lebih tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif deskriptif dan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung, observasi proses produksi, dan dokumentasi pada UMKM pengolah kripik balado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan ubi kayu menjadi kripik balado memberikan nilai tambah yang signifikan. Nilai tambah yang diperoleh mencapai 42,592% dari nilai penjualan akhir. Kesimpulannya, pengolahan ubi kayu menjadi kripik balado merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan pendapatan UMKM serta memberdayakan potensi lokal di Desa Turekisa. Diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, bantuan peralatan, dan akses pasar untuk meningkatkan skala produksi dan daya saing produk.

Kata Kunci: Nilai tambah, ubi kayu, kripik balado, UMKM, Desa Turekisa

ABSTRACT

Research this study aims to analyze the added value obtained from the processing of cassava processing into processed products of kripik balado in Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Turekisa Village, Ngada Regency. Medium Enterprises (MSMEs) in Turekisa Village, Ngada Regency. Cassava is one of the local commodity that has high economic potential when processed into higher-value products. Into higher-value products. The method used in this research is a descriptive quantitative approach method of analyzing value-added analysis using the Hayami method. Data were collected through direct interviews interviews, observations of the production process, and documentation at MSMEs processing chips. processing MSMEs. The results showed that processing cassava into chips provides significant added value. Chips provides significant added value. The added value obtained reached 42.592% of the final sales value. In conclusion, processing cassava into kripik balado is a strategic alternative to increase MSME income and empower local potential. Income and empower local potential in Turekisa Village. Required support from the local government in the form of training, equipment assistance, and market access to increase production scale and market access to increase production scale and product competitiveness.

Keywords: Value added, cassava, balado chips, MSMEs, Turekisa village



PENDAHULUAN

Ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang berpotensi cukup besar untuk dikembangkan. Menurut Howeler et al, (2013) ubi kayu mempunyai manfaat yang bermacam-macam dan secara ekonomi mampu mengentas kemiskinan di pedesaan serta meningkatkan perekonomian nasional. Salah satu kelebihan ubi kayu yaitu dapat diandalkan sebagai sumber bahan pangan di masa paceklik, karena ubi kayumadalah tanaman pangan yang dapat ditanam pada lahan yang minim air. Cara penanaman yang mudah membuat petani memilih tetap membudidayakan ubi kayu.

Di wilayah Nusa Tenggara Timur, termasuk Kabupaten Ngada, ubi kayu tumbuh subur dan menjadi komoditas andalan masyarakat, baik sebagai bahan pangan maupun sebagai sumber penghasilan tambahan. Desa Turekisa merupakan salah satu desa di Kabupaten Ngada yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dengan ubi kayu sebagai salah satu hasil utama dari kegiatan pertanian mereka. Selama ini, hasil panen ubi kayu di Desa Turekisa banyak dijual dalam bentuk segar dengan harga jual yang rendah, dan seringkali mengalami fluktuasi harga

akibat kurangnya diversifikasi produk serta keterbatasan akses pasar. Permasalahan ini menyebabkan rendahnya pendapatan petani, serta ketergantungan terhadap pasar lokal yang sempit. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan nilai ekonomi ubi kayu melalui kegiatan pengolahan menjadi produk turunan yang memiliki daya saing dan nilai tambah lebih tinggi (Ngaku, et al.,2024).

Salah satu bentuk pengolahan yang potensial dan telah mulai dikembangkan oleh beberapa pelaku UMKM di Desa Turekisa adalah pembuatan kripik balado dari ubi kayu. Produk ini merupakan bentuk inovasi pangan lokal yang menggabungkan bahan baku tradisional dengan cita rasa modern, sehingga mampu menarik minat konsumen yang lebih luas. Kripik balado ubi kayu memiliki keunggulan dari segi rasa, daya tahan, serta kemasan yang memungkinkan untuk dipasarkan secara lebih luas, baik di pasar lokal maupun luar daerah.

Namun, untuk memahami sejauh mana usaha pengolahan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, perlu dilakukan analisis nilai tambah. Analisis nilai tambah bertujuan untuk mengukur besarnya



keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi, serta memahami komponen biaya dan keuntungan yang terlibat dalam setiap tahap produksi. Selain itu, analisis ini juga dapat memberikan informasi penting bagi pelaku UMKM mengenai efisiensi usaha, strategi pemasaran, serta potensi pengembangan usaha ke depan.

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubikayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Dengan adanya kegiatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses produksi, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai

tambah ubi kayu menjadi keripik balado di UMKM Desa Turekisa Kabupaten Ngada”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik balado di UMKM Desa Turekisa Kabupaten Ngada. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara langsung dengan pemilik UMKM keripik balado yang ada di Desa Turekisa. Data Sekunder diperoleh dari jurnal, buku, media cetak, majalah dan Koran.

Teknik analisis data menggunakan metode Hayami untuk menghitung besarnya nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik balado. Dengan rumus yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



No	Variabel	Satuan	Nilai
Output, Input dan Harga			
1	Output (Kg/Bulan)	Kg	1
2	Bahan Baku	Kg/bulan	2
3	Tenaga Kerja	HOK/Bulan	3
4	Faktor Konversi	Kg	4= 1/2
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	5= 3/2
6	Harga Output	Rp/Kg	6
7	Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp/HOK	7
Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	8
9	Harga Input lainnya	Rp/Kg	9
10	Nilai Output	Rp/Kg	10= 4 x 6
11	a. Nilai Tambah	Rp/Kg	11 a=10-8-9
	b. Rasio Nilai Tambah	%	11b= 11a/10 x 100
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	12a= 5 x 7
	b. Bagian Tenaga Kerja	%	12b= 12a/11a x100
13	a. Keuntungan	Rp/Kg	13a= 11a-12a
	b. Tingkat Keuntungan	%	13b= 13a/11a x100
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Margin Keuntungan	Rp/Kg	14=10-8
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	%	14a=12a/14 x 100
	b. Sumbangan Input lainnya	%	14b= 9/14 x 100
	c. Keuntungan Perusahaan	%	14c= 13a/14 x 100

Sumber: Hayami et al, 1987

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan potensi Ubi Kayu di Kabupaten Ngada

abupaten Ngada adalah sebuah kabupaten di pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten adalah Bajawa. Luas wilayah 1.620,92 km² dengan jumlah penduduk pada pertengahan 2024 sebanyak 171.865 jiwa. Kabupaten Ngada memiliki tiga suku besar, yaitu Suku Nagekeo, Suku Bajawa dan Suku Riung.

Kabupaten Ngada membentang antara 8°20'24.28"-8°57'28.39" Lintang

Selatan dan 120°48"-121°11' Bujur Timur.

Kabupaten Ngada memiliki Luas daratan 1.776,72 km², luas perairan 708,64 km² dan panjang pantai 102,318 km dengan rincian sebagai berikut: luas perairan pantai Utara 381,58 km² dengan panjang pantai 58,168 km, luas perairan pantai Selatan 327,06 km² dengan panjang pantai 44,15 km. Kondisi topografi Kabupaten Ngada pada umumnya berbukit dan tingkat kemiringan lahan yang relatif tinggi, dengan komposisi kemiringan 0 – 15 derajat seluas 45,02% dari luas wilayah Kabupaten Ngada; kemiringan 16 – 20



derajat seluas 40,64% dari total luas wilayah kabupaten ini; dan kemiringan di atas 20 derajat seluas 14,34% dari total luas wilayah Kabupaten Ngada.

Berdasarkan klasifikasi iklim, wilayah Kabupaten Ngada sebagian besar beriklim sabana tropis (Aw) dan sebagian kecil lainnya beriklim muson tropis (Am). Suhu udara di wilayah Ngada sangat erat kaitannya dengan kontur topografinya yang berbukit-bukit. Oleh karena itu, suhu udara di sebagian besar wilayah Ngada cenderung lebih sejuk dibandingkan wilayah lain di Nusa Tenggara Timur, yaitu berkisar antara 15°–30°C dengan tingkat kelembapan bervariasi antara 66%–83%. Oleh karena beriklim sabana tropis, wilayah Kabupaten Ngada memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau di wilayah Kabupaten Ngada berlangsung pada bulan-bulan Mei hingga Oktober dengan bulan terkering adalah bulan Agustus. Sementara itu, musim penghujan di wilayah ini berlangsung pada periode bulan-bulan basah, yaitu November hingga April dengan puncak musim hujan terjadi pada pertengahan bulan Januari hingga bulan Februari dengan rata-rata curah hujan bulanan lebih dari 250 mm per bulan. Curah hujan tahunan di wilayah Ngada

berkisar antara 1.300–1.900 mm per tahun dengan jumlah hari hujan bervariasi antara 80–140 hari hujan per tahun.

Data statistik tentang jumlah ubi kayu di Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa produksi ubi kayu pada tahun 2022 mencapai 18.563 ton. Luas lahan tanam ubi kayu di Ngada sendiri, berdasarkan penelitian, adalah sekitar 24,75 ha, dengan produksi 26,19 ha.

Pengolahan Ubi Kayu menjadi Kripik Balado

Ubi kayu yang digunakan untuk pembuatan kripik balado tersebut merupakan ubi yang diambil dari lahan sendiri yang ada di Desa Turekisa. Berikut adalah proses pembuatan kripik singkong balado.

1. Proses pengolahan dimulai dengan memilih ubi kayu yang berkualitas baik—tidak terlalu tua agar teksturnya tidak keras. Ubi kemudian dikupas, dicuci bersih, dan diiris tipis-tipis dengan ketebalan merata agar matang sempurna saat digoreng. Irisan ubi ini direndam dalam air garam selama beberapa saat untuk memberikan rasa dasar dan menjaga kerenyahannya.

2. Setelah itu, irisan ubi ditiriskan dan digoreng dalam minyak panas hingga kering dan renyah. Minyak yang digunakan sebaiknya bersih dan dalam jumlah cukup agar ubi matang merata. Keripik yang telah digoreng kemudian ditiriskan dan didinginkan sebelum dicampur dengan bumbu balado.
3. Bumbu balado dibuat dari campuran cabai merah, bawang merah, bawang putih, gula merah, garam, dan sedikit air. Semua bahan dihaluskan dan ditumis hingga harum dan mengental. Setelah itu, keripik singkong dicampur dengan bumbu balado hingga merata, lalu didinginkan sebelum dikemas.
4. Setelah keripik dicampur dengan bumbu balado kemudian tahap terakhir adalah pengemasan. Berikut gambar produk keripik singkong balado :



Gambar 1. Produk keripik singkong balado

Analisis Nilai Tambah Keripik Singkong Balado

Analisis nilai tambah adalah metode untuk menghitung selisih antara nilai output (hasil produksi) dengan nilai input (bahan baku dan biaya lain) dalam suatu proses produksi. Analisis ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar nilai suatu komoditas meningkat karena proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan. Perhitungan nilai lebih adalah selisih antara nilai barang yang diolah pada suatu tahap dengan pengorbanan yang digunakan dalam proses tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



No	Variabel	Satuan	Nilai	Jumlah
Output, Input dan Harga				
1	Output (Kg/Minggu)	Kg	1	150
2	Bahan Baku	Kg/bulan	2	50
3	Tenaga Kerja	HOK/Bulan	3	1
4	Faktor Konversi	Kg	$4 = 1/2$	3
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	$5 = 3/2$	0,02
6	Harga Output	Rp/Kg	6	90.000
7	Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp/HOK	7	20.000
Penerimaan dan Keuntungan				
8	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	8	40.000
9	Harga Input lainnya	Rp/Kg	9	115.000
10	Nilai Output	Rp/Kg	$10 = 4 \times 6$	270.000
11	a.Nilai Tambah	Rp/Kg	$11 a = 10 - 8 - 9$	115.000
	b.Rasio Nilai Tambah	%	$11b = 11a / 10 \times 100$	42,592%
12	a.Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	$12a = 5 \times 7$	400
	b.Bagian Tenaga Kerja	%	$12b = 12a / 11a \times 100$	0,347%
13	a.Keuntungan	Rp/Kg	$13a = 11a - 12a$	114.600
	b.Tingkat Keuntungan	%	$13b = 13a / 11a \times 100$	99,652%
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi				
14	Margin Keuntungan	Rp/Kg	$14 = 10 - 8$	230.000
	a.Pendapatan Tenaga Kerja	%	$14a = 12a / 14 \times 100$	0,17%
	b.Sumbangan Input lainnya	%	$14b = 9 / 14 \times 100$	50%
	c.Keuntungan Perusahaan	%	$14c = 13a / 14 \times 100$	49,82%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Dari tabel 1 di atas merupakan perhitungan nilai tambah kripik singkong balado menggunakan metode perhitungan Hayami. Hasil produksi kripik singkong berdasarkan tabel diatas dalam waktu satu minggu menghasilkan 150 Kg dengan bahan baku yang digunakan sebanyak 50 kg. Bahan baku pembuatan kripik singkong balado ini dari ubi kayu yang di campur dengan garam dan taburan bumbu balado serta plastic kemasan. Nilai tambah dari kripik singkong balado diakibatkan oleh pengurangan antara nilai output dengan kontribusi input dan bahan baku

lainnya. Dikethui juga rasio nilai tambah kripik singkong balado yaitu 42,592% dari hasil tersebut dapat diorientasikan bahwa UMKM di Desa Turekisa Kabupaten Ngada tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Maulidiah & Feny (2011), yang menyatakan bahwa rasio nilai tambah rendah apabila memiliki persentase < 15%, sedang apabila memiliki persentase 15% – 40%, dan tinggi apabila memiliki persentase > 40%.



KESIMPULAN

Analisis nilai tambah pada pengolahan ubi kayu menjadi kripik balado di UMKM Desa Turekisa, Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi pelaku usaha kecil di daerah tersebut. Kegiatan produksi kripik balado juga menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam proses produksi seperti pengupasan, pengirisan, penggorengan, pemberian bumbu balado, hingga pengemasan produk. Kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, baik dari segi bahan baku maupun tenaga kerja, sehingga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Namun demikian, UMKM masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan alat produksi, kurangnya keterampilan dalam manajemen usaha, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan bahan kemasan yang menarik. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan pihak terkait melalui pelatihan, penyediaan alat, dan fasilitasi pemasaran agar produk kripik balado ini dapat lebih kompetitif di pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Howeler, R.H., N. Lutaladio, and G. Thomas. 2013. *Save and Grow: Cassava, A guide to sustainable production intensification*. Food and Agriculture Organization, Rome, 2013. 129 p.
- Hayami, Y.; Kawagoe, T.; Morooka, Y. & Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Prespective from Sinda Village*. Coarse Grains Pulses Roots and Tuber Center (CGPRTC). Bogor.75 hal.
- Maulidiah, & Feny. (2011). *Pengembangan agribisnis berbasis komoditas lokal*. Jakarta: Pustaka Agribisnis.
- Ngaku, M.A.,Dea, A.Y.,Kaleka,M.U. 2024.*Pengembangan Pangan Lokal Berbasis Ubi Kayu Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Sikka Profinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Agribios*: 22 (2), 213-22.



ANALISIS KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN TERHADAP PRODUK SELENGEK CRISPY DI UMKM UNI JN KABUPATEN BENGKULU TENGAH ANALYSIS OF CONSUMER PURCHASE DECISIONS ON SELENGEK CRISPY PRODUCTS AT UNI JN MSME IN CENTRAL BENGKULU REGENCY

Sylvain Syalom Sihite¹⁾, Herri Fariadi²⁾, Ana Nurmalia³⁾

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu

Email: vainsihite@gmail.com

ABSTRACT

Industri UMKM di Indonesia tengah menghadapi tantangan besar akibat dinamika dunia usaha yang semakin rumit. Agar tetap mampu bersaing, pelaku usaha dituntut untuk memahami factor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen saat membuat keputusan pembelian. UMKM Uni JN yang berada di Kabupaten Bengkulu Tengah juga perlu mencermati aspek-aspek seperti produk, harga, promosi, tempat dan selera konsumen guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang berperan dalam memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli suatu produk Selengkek Crispy di UMKM Uni JN. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode deskriptif kuantitatif serta menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Sampel diperoleh melalui metode non-probability random sampling. Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat keputusan pembelian konsumen Termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata nilai 35,50. Secara individu, variabel produk, harga, dan selera konsumen terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, sedangkan promosi dan tempat tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Meski demikian, secara keseluruhan kelima variabel tersebut secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian. Dengan nilai R^2 sebesar 0,828, berarti bahwa model ini mampu menjelaskan 82,8% dari variasi keputusan pembelian, sementara 17,2% lainnya berasal dari variabel-variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Keywords: *Produk Selengkek Crispy, Keputusan Pembelian, Produk, Harga, Promosi, Tempat, dan Selera Konsumen.*

PENDAHULUAN

Sektor perikanan menjadi salah satu sektor kunci yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Sebagai negara kepulauan, Potensi sumber daya perikanan di Indonesia sangat besar, mencakup jumlah dan jenis yang

beragam, serta memiliki hubungan yang saling mendukung dengan sektor-sektor lainnya, mengandalkan sumber daya domestik, dan menawarkan keunggulan komparatif yang besar (Daryanto, 2007). Namun demikian, sektor perikanan juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, salah satunya adalah sifat hasil tangkapan



yang mudah rusak. Hal ini menuntut adanya proses pengolahan lanjutan agar produk memiliki masa simpan yang lebih panjang serta nilai ekonomis yang lebih tinggi. Kegiatan pengolahan tersebut merupakan bagian dari agroindustri, yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga mendorong transformasi pola kerja tradisional menuju sistem yang lebih modern dan produktif (Nurhayati et al., 2022).

Salah satu upaya pengolahan hasil perikanan dilakukan oleh pengusaha di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang berkontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan pemberdayaan masyarakat (Wida, 2011). Di Provinsi Bengkulu, perkembangan UMKM menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat, terutama di bidang perdagangan dan jasa, yang didorong oleh berbagai inisiatif pemerintah dalam meningkatkan kapasitas serta daya saing pelaku UMKM. Kabupaten Bengkulu Tengah, yang memiliki potensi kelautan melimpah terutama komoditas ikan selengat merupakan kawasan yang strategis untuk pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan.

UMKM Selengek Crispy yang dirintis oleh Juniati Ijun (UNI JN) menjadi contoh konkret pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Melalui inovasi dalam mengolah ikan selengat menjadi produk seperti kerupuk dan basreng (bakso goreng), UMKM ini berhasil menciptakan nilai tambah sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam menghadapi persaingan yang semakin sengit di pasar makanan ringan, pelaku usaha seperti UMKM Selengek Crispy perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk. Perumusan strategi pemasaran yang efektif sangat bergantung pada sejauh mana pelaku usaha mampu mengenali kebutuhan dan preferensi konsumen (Dewi, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk Selengek Crispy pada UMKM Uni JN, Kabupaten Bengkulu Tengah. Fokus utama penelitian meliputi lima elemen penting dalam pemasaran yaitu: produk, harga, promosi, tempat, dan selera konsumen. Pemahaman yang mendalam terhadap kelima faktor ini diharapkan dapat



dijadikan acuan dalam pengembangan strategi pemasaran yang lebih optimal, tepat sasaran dan kompetitif di pasar lokal maupun lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Menurut Maharani dan Bernard (2018), teknik purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus dari peneliti. yaitu pada Usaha Selengek Crispy di Jl. Sungai Hitam RT 012 RW 023 Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa usaha Selengek Crispy telah berkembang dalam skala besar, dan menariknya, UMKM ini merupakan satu-satunya pelaku usaha di Bengkulu Tengah yang mengolah ikan selengat menjadi produk bernilai jual. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2024. Menurut Kotler, P., & Armstrong, G. (2008) jumlah sampel minimum yang bisa diambil dapat dilihat menurut metode penelitian yang digunakan. Jika metode penelitiannya deskriptif – korelasional, maka jumlah sampel minimal adalah 30 sampel. Sampel yang digunakan berjumlah 40 responden, yang dipilih melalui metode

random sampling dengan pendekatan non-probability. random sampling yaitu non-probability, karena tidak semua anggota populasi memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2012). Penelitian ini mengandalkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Penelitian ini mengumpulkan data primer secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan konsumen Selengek Crispy menggunakan instrumen kuesioner. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, dan referensi lainnya. Metode analisis yang diterapkan adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data berupa angka dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis yang dirumuskan sebelumnya. (Desiyanti, Dinda Hanifah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keputusan Pembelian Konsumen di UMKM Selengek Crispy Uni Jn Kabupaten Bengkulu Tengah.



Tabel 1. Keputusan Pembelian Konsumen di UMKM Selengek Crispy Uni Jn

No	Kategori Tingkat Keputusan (Skor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Tingkat Keputusan
1	Rendah = 10-19	0	0 %	Tinggi 35,50
2	Sedang = 20-29	3	7,50%	
3	Tinggi = 30-40	37	92,50%	
	Total	40	100%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data yang diperoleh adapun rata-rata tingkat keputusan pembelian konsumen yang terdapat di UMKM Selengek Crispy Uni Jn Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sebesar 35,50, kondisi ini menunjukkan bahwasanya tingkat keputusan pembelian konsumen yang terdapat di UMKM

Selengek Crispy Uni Jn Kabupaten Bengkulu Tengah berada pada tingkat keputusan kategori tinggi yaitu dengan skor 30-40.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen di UMKM Uni Jn

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan melalui uji F bertujuan untuk menilai apakah variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Dalam uji ini, nilai F-hitung dibandingkan dengan F-tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 atau dengan melihat

probabilitas kesalahannya. Jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel atau apabila nilai probabilitas kesalahan kurang dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05, berarti variabel bebas secara kolektif memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel terikat.



Tabel 2. Uji F (Anova)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	302.952	5	60.590	32.675	.000 ^b
	Residual	63.048	34	1.854		
	Total	366.000	39			

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

b. Predictors: (Constant), Selera Konsumen, Tempat, Produk, Promosi, Harga

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil dari output SPSS yang diperoleh dari tabel uji f diatas dapat diketahui bahwasanya diperoleh nilai sig $0.000 < \alpha = 0,05$, serta diketahui nilai F-hitung $32.675 > F$ -tabel 2,49. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu harga, produk, promosi, serta tempat dan selera konsumen yang digunakan dalam model regresi Secara keseluruhan, variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini, Nanda., *et all* (2025).

Uji Parsial (Uji T)

Pada uji parsial setiap variabel bebas dimasukkan untuk menguji apakah secara individual variabel bebas memiliki

pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji yang digunakan adalah uji t (t-test) adalah jika t-hitung lebih besar dari t-tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Uji T (Coefficients)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.372	4.071		-.091	.928
	Produk	1.283	.111	.912	11.563	.000
	Harga	-1.146	.493	-.572	-2.327	.026
	Promosi	.258	.150	.128	1.717	.095
	Tempat	-.201	.127	-.116	-1.583	.123
	Selera Konsumen	1.119	.428	.630	2.612	.013

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Dari tabel 3 diatas disajikan data nilai t hitung dan nilai signifikansi pada variabel bebas. Adapun diperoleh nilai t tabel yaitu 2.032 pada taraf 5% atau 0.05, dengan ketentuan apabila nilai t hitung bernilai negatif maka untuk nilai t tabel juga mengikuti nilai negatif. Dari hasil output spss diatas diperoleh hasil secara parsial, faktor produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orivia, Arini Intan., *et al* (2021). Berikutnya secara parisal faktor harga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Efrita, Mutmainnah, & Nurhidayanti (2021). Selanjutnya secara parisal factor selera konsumen berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Mira Puspita., *et al* (2024). Dari ketiga variabel tersebut diperoleh nilai signifikansi pada variabel kurang dari 0.05 dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Selanjutnya untuk faktor promosi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Suphina (2024). Kemudian untuk faktor tempat tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan,



hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlangga, R, et all (2021). Dari kedua variabel tersebut diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0.05 dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel.

Uji Regresi Linear Berganda

Dalam uji regresi linier berganda, tujuan utamanya adalah untuk menilai

sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat maka digunakan regresi linier berganda, yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.372	4.071		-.091	.928
	Produk	1.283	.111	.912	11.563	.000
	Harga	-1.146	.493	-.572	-2.327	.026
	Promosi	.258	.150	.128	1.717	.095
	Tempat	-.201	.127	-.116	-1.583	.123
	Selera Konsumen	1.119	.428	.630	2.612	.013

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Dari tabel uji regresi linier berganda yang ada, nilai Unstandardized Coefficients B diperoleh dan dapat dijelaskan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

$$Y = (-0.372) + 1.283 - 1.146 + 0.258 - 0.201 + 1.119 + \varepsilon.$$

Keterangan :

Y = Keputusan pembelian

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel produk

β_2 = Koefisien regresi variabel harga

β_3 = Koefisien regresi variabel promosi

β_4 = Koefisien regresi variabel tempat

β_5 = Koefisien regresi variabel selera konsumen

X1 = Produk

X2 = Harga

X3 = Promosi

X4 = Tempat



X5 = Selera Konsumen

ε = Error.

Berikut adalah penjelasan dari persamaan regresi linier berganda yang terdapat di atas:

Nilai konstanta (α) memiliki nilai negatif sebesar -0.372. Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah antara variabel bebas dan variabel terikat. Ini menandakan bahwa jika semua variabel independen yang mencakup Produk (X1), Harga (X2), Promosi (X3), Tempat (X4) dan Selera Konsumen (X5) Jika semua variabel independen bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Keputusan Pembelian (Y) akan menjadi -0,372. Dengan koefisien regresi variabel Produk (X1) yang bernilai positif 1,283, ini mengindikasikan bahwa peningkatan sebesar 1% pada variabel Produk (X1) akan menyebabkan peningkatan sebesar 1,283 pada Keputusan Pembelian (Y), dengan catatan variabel independen lainnya tetap konstan. Koefisien regresi untuk variabel Harga (X2) sebesar -1,146, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel Harga (X2) dan Keputusan Pembelian (Y). Dengan kata lain, apabila variabel Harga (X2) meningkat sebesar 1%, maka Keputusan

Pembelian (Y) akan berkurang sebesar 1,146. Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel Promosi (X3) memiliki nilai positif sebesar 0,258. Hal ini menunjukkan jika variabel Promosi (X3) mengalami kenaikan 1%, maka Keputusan Pembelian (Y) akan naik sebesar 0.258 dengan mengasumsikan variabel independen lainnya tetap konstan, koefisien regresi untuk variabel Tempat (X4) adalah -0,201, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel Tempat (X4) dan Keputusan Pembelian (Y). Artinya, jika variabel Tempat (X4) meningkat sebesar 1%, maka variabel Keputusan Pembelian (Y) akan turun sebesar 0,201. Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel Konsumen (X5) sebesar 1,119, yang berarti jika variabel Konsumen (X5) mengalami kenaikan 1%, maka Keputusan Pembelian (Y) akan meningkat sebesar 1,119, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Uji Determinasi (Uji R-Square)

Uji R-square digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (eksogen) memengaruhi variabel dependen (endogen). Nilai R-square berkisar antara 0 hingga 1, yang menggambarkan seberapa besar pengaruh



kombinasi variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. R-square (R^2) digunakan untuk menilai

sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5. Uji Determinasi R-Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.910 ^a	.828	.802	1.362

a. Predictors: (Constant), Selera Konsumen, Tempat, Produk, Promosi, Harga.

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan hasil dari output SPSS yang diperoleh dari tabel uji R-square diatas dapat diketahui bahwasanya diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.828 atau jika dipersentasekan sebesar 82.8%. Dan sisanya sebesar 17.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian tersebut. Jadi besarnya pengaruh dari variabel independen seperti Produk (X1), Harga (X2), Promosi (X3), Tempat (X4), dan Selera Konsumen (X5) terhadap variabel dependet Keputusan Pembelian (Y) secara bersama-sama sebesar 82.8%.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keputusan pembelian konsumen terhadap produk Selengek Crispy di UMKM Uni

JN Kabupaten Bengkulu Tengah termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor antara 30 hingga 40, dan rata-rata skor keputusan pembelian sebesar 35,50. Faktor-faktor yang secara parsial mempengaruhi keputusan pembelian konsumen adalah variabel Produk (X1), Harga (X2), dan Selera Konsumen (X5). Sementara itu, variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian adalah variabel Promosi (X3) dan Tempat (X4). Secara keseluruhan, semua variabel independen, yaitu Produk (X1), Harga (X2), Promosi (X3), Tempat (X4), dan Selera Konsumen (X5), secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian.



SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terhadap konsumen produk selengek crispy yang terdapat di UMKM Uni JN Kabupaten Bengkulu Tengah penulis mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pemilik UMKM Uni JN, adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. UMKM Uni JN disarankan untuk dapat lebih fokus untuk meningkatkan kualitas tempat usahanya seperti menyediakan tempat sampah, menyediakan fasilitas kenyamanan seperti kursi tunggu, area teduh, memasang cctv, serta menambah tanaman hias dan mendekorasi tempat usaha supaya lebih menarik juga dapat meningkatkan kenyamanan pelanggan.
2. UMKM Uni JN disarankan untuk dapat lebih fokus untuk meningkatkan kualitas promosi usahanya seperti membuat konten visual dan cerita

menarik tentang Selengek Crispy di media sosial, kemudian juga dengan menggandeng influencer atau pelanggan loyal untuk memberikan testimoni juga bisa menjadi cara efektif meningkatkan kepercayaan konsumen baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N., Nurmalia, A., & Yumiati, Y. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen minuman kopi di Tomoro Coffee. *Jurnal Agribis*, 18(1), 2527–2538.
- Daryanto, Arief. 2007. Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri.
- Desiyanti, D. H. (2021). *Pengaruh General and Administrative Expenses dan Amortisation Expenses terhadap Earning Before Tax pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII): Studi di PT. XL Axiata Tbk periode 2010-2019* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Dewi, O. I. (2018). Pengaruh bauran pemasaran terhadap keputusan



- pembelian konsumen Chang Tea di Surabaya. *Agora*, 6(2).
- Efrita, E., Mutmainnah, E., & Nurhidayanti, E. T. (2021). Analisis keputusan pembelian cabe merah di pasar tradisional Kota Bengkulu. *Jurnal Agribis*, 14(2), 1816–1824.
- Erlangga, R., Tampi, J. R., & Kalangi, J. A. (2020). Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Minuman Kopi Pada Halu Kopinspirasi. *Productivity*, 1(2), 197-202.
- Ghozali, I. (2018) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Intan, O. A., Nanggala, A., & Rusdiyatmi, N. (2023, June). Pengaruh Variabel Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen: Studi Kasus pada Kafe Jamu Sukoharjo. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi* (Vol. 3, No. 1, pp. 736-736).
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). Prinsip-Prinsip Pemasaran (Edisi 12). Jakarta: Erlangga.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819-826.
- Nurhayati, A., Herawati, T., Suryana, A. A. H., & Nurrruhwati, I. (2022). Peran edukasi pemasaran digital untuk pelaku usaha kelautan dan perikanan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(4), 314-320.
- Sari, M. P., Indra, S. B., & Rozalina, R. (2024). Analisis Pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk dan Selera Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Keripik Cinta Mas Hendro di Desa Air Hitam, Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat. *Musyitari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(3), 69-79.
- Sinaga, H. D. E., Gultom, P., & Suhpina, S. (2024). Pengaruh Promosi dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Honda di PT. Indah Sakti



Motorindo. *Journal of Science and Social Research*, 7(1), 38-43

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wida Erlyna Riptanti, SP. MP. 2011. *Potensi Umkm Berbasis Agroindustri Di Kabupaten Wonogiri Dan Strategi Pengembangannya Melalui Pembiayaan*. Lembaga Penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Sebelah Maret.



TINGKAT KEPUASAN KONSUMEN TERHADAP SAYURAN HIDROPONIK TANPA PESTISIDA (STUDI KASUS: HYDROVITA FAPERTA FARM)

CONSUMER SATISFACTION LEVEL TOWARDS HYDROPONIC VEGETABLES WITHOUT PESTICIDES (CASE STUDY: HYDROVITA FAPERTA FARM)

Melani Anisa Fitri^{1*}, Irnad², Bembi Akbar Serawai³, Apriel Lingga⁴, Mutyas Ramadhani
Wisnu Adi⁵

^{*1,2,3,4,5} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

Email: melani_fitri@unib.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the level of consumer satisfaction with pesticide-free hydroponic vegetables at Hydrovita Faperta Farm and to analyze the influencing factors. Data were collected from 80 respondents using a Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics and multiple linear regression. The results show that the majority of consumers (87.5%) are satisfied with the pesticide-free hydroponic vegetables produced by Hydrovita Faperta Farm. The average satisfaction score falls into the "Satisfied" category. Simultaneously, all independent variables significantly influence consumer satisfaction with an R^2 value of 72.6%. Partially, only the variables of promotion and service have a significant effect on consumer satisfaction. This indicates that responsive service and effective promotion are key factors in enhancing consumer satisfaction with pesticide-free hydroponic vegetables. The Hydrovita Faperta Farm is expected to improve the quality of its greenhouse and implement smart farming technologies to optimize consumer satisfaction.

Keywords: *consumer satisfaction; hydroponics; pesticide-free; promotion; service*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen terhadap sayuran hidroponik tanpa pestisida di Hydrovita Faperta Farm serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data dikumpulkan dari 80 responden menggunakan kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas konsumen (87,5%) merasa puas terhadap sayuran hidroponik tanpa pestisida yang diproduksi oleh Hydrovita Faperta Farm. Rata-rata skor kepuasan berada pada kategori "Puas". Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap kepuasan konsumen dengan nilai R^2 sebesar 72,6%. Secara parsial, hanya variabel promosi dan pelayanan yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang responsif serta promosi yang optimal menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepuasan konsumen terhadap produk sayuran hidroponik tanpa pestisida. Diharapkan Hydrovita Faperta Farm melakukan perbaikan dari segi kualitas *greenhouse* dan penggunaan *smart farming* sehingga kepuasan konsumen dapat dioptimalkan.

Kata kunci: *kepuasan konsumen; hidroponik; tanpa pestisida; promosi; pelayanan*



PENDAHULUAN

Pola kehidupan masyarakat mulai berubah ke arah pola hidup sehat dalam beberapa tahun terakhir ini. Masyarakat semakin menyadari pentingnya mengonsumsi produk pangan yang tidak hanya bergizi namun juga aman dan ramah lingkungan. Salah satu yang paling banyak dicari masyarakat adalah produk pangan bebas pestisida karena diyakini lebih sehat dan tidak membahayakan kesehatan dalam jangka panjang.

Penggunaan pestisida dalam pertanian konvensional meskipun mampu meningkatkan produksi pertanian (Raviando, Efrita, dan Marwan, 2022), namun apabila penggunaannya tidak mampu dikelola dengan baik maka akan menimbulkan keracunan, pencemaran air, tanah, udara, serta degradasi ekosistem (Jamin, Auliani, Rusli, dan Pramono, 2024). Tujuh puluh lima persen petani juga mengalami gangguan kesehatan akibat penggunaan pestisida seperti mual-mual, muntah, pusing, dan gatal-gatal pada kulit (Sinambela, 2024). Residu pestisida yang terakumulasi akan merusak dan mencemarkan lahan pertanian, dan jika masuk ke dalam rantai makanan, akan menyebabkan kanker, bayi lahir cacat, mutase, Chemically Acquired Deficiency

Syndrom (CAIDS), dan lain-lain (Setiawan dan Bernik, 2019).

Salah satu solusi yang mulai banyak diterapkan adalah sistem pertanian hidroponik tanpa pestisida. Shrestha dan Dunn (2010), hidroponik merupakan sistem pertanaman dalam larutan nutrisi cair menggunakan media buatan ataupun tanpa media buatan. Media yang biasa digunakan adalah tanah liat, perlit, sabut kelapa, pecahan batu, dan sebagainya. Sistem hidroponik memiliki beberapa keunggulan diantaranya bisa digunakan pada tempat-tempat yang tidak memungkinkan untuk bercocok tanam dengan media tanah; dimungkinkan untuk pengontrolan lebih lengkap terhadap nutrisi, pH, dan lingkungan tumbuh; efisiensi biaya air dan nutrisi; pertumbuhan tanaman lebih cepat karena mendapat oksigen yang lebih banyak yang tersedia di area akar; menekan hama tanaman; produksi/panen yang jauh lebih tinggi; tidak memerlukan rotasi tanaman; serta di beberapa jenis tanaman dapat mengefisienkan biaya tenaga kerja (Shrestha dan Dunn, 2010; Lestari, 2021).

Hydrovita Faperta Farm (HFF) merupakan salah satu kebun hidroponik yang ada di Kota Bengkulu di bawah binaan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. HFF hadir untuk memberikan



pilihan alternatif kepada masyarakat untuk memperoleh sayuran sehat seperti pakcoy, kangkung, sawi, dan selada. HFF baru beroperasi kurang dari satu tahun, serta dijalankan oleh mahasiswa sebagai wadah inkubasi bisnis pertanian. Sehingga untuk pengembangan usaha kedepannya, penting bagi HFF untuk memahami sejauh mana konsumen merasa puas terhadap produk yang dihasilkan. Kepuasan konsumen menjadi indikator penting dalam menilai kualitas produk serta keberhasilan strategi pemasaran. Penilaian terhadap kepuasan konsumen dapat memberikan gambaran sejauh mana ekspektasi konsumen sesuai dengan apa yang bisa diberikan oleh HFF. Serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan produk di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu untuk mengkaji (1) tingkat kepuasan konsumen sayuran hidroponik tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm, dan (2) menganalisis faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen sayuran hidroponik tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Hydrovita Faperta Farm (HFF) yang dikelola oleh Fakultas Pertanian

Universitas Bengkulu. HFF merupakan wadah edukasi yang disediakan oleh Fakultas Pertanian untuk mendukung kegiatan akademik mahasiswa serta mempersiapkan mahasiswa untuk dapat mengelola usaha pertanian (inkubasi bisnis pertanian mahasiswa). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22-30 November 2024.

Metode Pengumpulan Data

Responden penelitian adalah konsumen yang sudah pernah membeli dan mengonsumsi sayuran hidroponik dari Hydrovita Faperta Farm. Pengambilan sampel menggunakan metodologi *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 80 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner menggunakan skala likert dalam pengisiannya, secara rinci sebagai berikut:

SS	: Sangat Setuju	Diberi skor 5
S	: Setuju	Diberi skor 4
N	: Netral	Diberi skor 3
TS	: Tidak Setuju	Diberi skor 2
STS	: Sangat Tidak Setuju	Diberi skor 1

Metode Analisis Data

Tujuan 1: Tingkat Kepuasan Konsumen Sayuran Hidroponik Tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm

Metode analisis dari data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis



statistik deskriptif. Pengambilan data kuesioner menggunakan skala likert pada setiap item pertanyaan pada masing-masing indikator. Skala penilaian dari masing-masing kategori menggunakan rumus Rentang Skala (RS) Interval (Neuman, 2014):

$$RS = \frac{(m - n)}{b}$$

Keterangan:

- RS : Rentang Skala Interval
- m : skor tertinggi
- n : skor terendah
- b : banyaknya kriteria penilaian

Berdasarkan hasil perhitungan rumus RS, maka nilai rata-rata akan dimasukkan ke dalam rentang skala yang menjadi acuan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rentang Skala Interval Kategori Kepuasan Konsumen

No	Rentang Skor	Kategori Skor Kepuasan Konsumen
1	8-18.7	Tidak Puas
2	18.8-29.5	Cukup Puas
3	29.6-40	Puas

Sumber: Data olahan primer (2025)

Tujuan 2: Faktor yang mempengaruhi Kepuasan Konsumen Sayuran Hidroponik Tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Model regresi linier berganda dapat digunakan untuk (1) model prediksi (yaitu model regresi yang berisi variabel

independen apa saja yang signifikan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen numerik) dan sebagai (2) model asosiasi (untuk mengkuantifikasi hubungan satu atau beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen numerik (Fauziyah, 2020).

Dalam penelitian ini analisis akan menggunakan SPSS versi 26. Persamaan yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_6 + \beta_7 D_7 + \beta_8 D_8 + \beta_9 D_9 + \beta_{10} D_{10} + e$$

Keterangan:

- Y : Kepuasan Konsumen
- a : Konstanta
- $\beta_{1,2,n}$: Koefisien variabel
- X1 : Produk
- X2 : Lokasi
- X3 : Harga
- X4 : Pelayanan
- X5 : Promosi
- D6 : Dummy Jenis Kelamin (1=Laki-Laki, 0=Perempuan)
- D7 : Dummy Pekerjaan (1=Mahasiswa, 0=Lain-lain)
- D8 : Dummy Pendidikan (1=SMA, 0=Perguruan Tinggi)
- D9 : Dummy Daerah Asal (1=Bengkulu, 0=Luar Bengkulu)
- D10 : Dummy Penghasilan (1=<Rp. 2.000.000, 0=Rp.2.000.000- Rp.4.000.000)
- e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hydrovita Faperta Farm merupakan wadah yang disediakan untuk peningkatan akademik dan praktik dari mahasiswa. Mahasiswa diberikan



kesempatan untuk manajemen dan mengkoordinir usaha hidroponik mulai dari pembuatan instalasi sampai dengan pemasaran sayuran hidroponik. Namun, pada dasarnya *greenhouse* yang digunakan awalnya tidak di desain khusus untuk pertanaman hidroponik sehingga membutuhkan perlakuan khusus untuk pengaturan suhu dan kelembaban agar tanaman dapat tumbuh optimal. Alternatif solusi yang dipakai yaitu penggunaan 15 unit sprinkle yang terintegrasi dengan sistem otomatisasi berbasis sensor kelembaban tanah dan kontrol waktu (timer) untuk efisiensi irigasi. Dimana sudah diatur otomatis hidup mulai jam 08.30 WIB sampai dengan 16.00 WIB dengan frekuensi mati 5 menit dengan jeda 30 menit. Selain itu juga menggunakan paranet untuk menurunkan intensitas matahari yang mengenai tempat pembibitan benih sayuran hidroponik.

Penggunaan *smart farming* pada Hydrovita Faperta Farm belum memungkinkan dilakukan karena keterbatasan sinyal pada lokasi *greenhouse*. Hal ini dalam jangka panjang perlu untuk menjadi evaluasi. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan untuk Hydrovita Faperta Farm dalam mengembangkan sayuran hidroponik dengan optimal. Beberapa penelitian

terdahulu yang sudah menerapkan konsep *smart farming* diantaranya penggunaan robot tanam berbasis *smart farming* pada budidaya tanaman kedelai (Irmayani, Riska, dan Ambar, 2024); penanaman bawang merah sistem hidroponik berbasis IoT dan *Machine Learning* (Putra, Julham, Nurlinda, dan Dhitisari, 2024), dan sebagainya.

Instalasi hidroponik yang dipasang pada *greenhouse* sebanyak 6 unit. Dimana pada 1 instalasi ada 10 pipa dengan panjang 4 meter. Sehingga 1 instalasi dapat memuat 240 lobang tanam. Kegiatan budidaya sayuran hidroponik sudah dijalankan selama 4 bulan dengan menanam 4 jenis sayuran yaitu pakcoy, kangkung, sawi, dan selada. Keputusan penanaman sayuran ini berdasar pada kebutuhan masyarakat atau permintaan konsumen di pasaran (Handayani dan Yuliarso, 2022).

Implikasi lain dari sisi pengalaman usaha secara profesional, dari kegiatan budidaya hidroponik ini menghasilkan mahasiswa yang mampu menyediakan jasa instalasi hidroponik secara profesional yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Dalam jangka panjang hal ini mampu memberikan pilihan dan peluang lapangan pekerjaan bagi mahasiswa khususnya pada lingkungan Fakultas Pertanian. Sehingga



secara tidak langsung, mahasiswa memiliki cara pandang baru terhadap pertanian bahwa ada ranah hidroponik yang bisa mereka kembangkan dimanapun dengan potensi bisnis yang menjanjikan.

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	21	26.25
2	Perempuan	59	73.75
Jumlah		80	100

Sumber: Data olahan primer (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas konsumen sayuran hidroponik adalah perempuan dengan persentase 73.75% atau sebanyak 59 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peran sangat penting dalam urusan rumah tangga. Selain itu, besarnya persentase responden tersebut mengindikasikan bahwa perempuan berperan penting dalam menyediakan dan memutuskan pangan atau gizi untuk keluarganya (Shamadiyah dan Nasution, 2018).

2. Usia

Usia responden merupakan salah satu faktor penentu dalam memutuskan kebijakan konsumsi rumah tangga termasuk dalam hal konsumsi sayuran hidroponik. Pembagian kelompok usia menurut Amin dan Juniati (2017) terdiri

dari 4 kelompok yaitu kanak-kanak (Usia 5-11 tahun), remaja (Usia 12-25 tahun), dewasa (Usia 26-45 tahun), dan lansia (Usia 46-65 tahun) yang didasarkan pada intensitas kerutan yang terlihat dari citra wajah. Sehingga pada penelitian ini diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kanak-Kanak	0	0
2	Remaja	73	91.25
3	Dewasa	3	3.75
4	Lansia	4	5
Jumlah		80	100

Sumber: Data olahan primer (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas konsumen sayuran hidroponik berada pada usia remaja antara (12-25 Tahun) yaitu sebanyak 73 orang atau 91.25%. Sisanya sebanyak 3.75% pada usia dewasa dan 5% pada usia lansia. Responden yang tergolong pada usia remaja 12 sampai 25 tahun adalah tergolong generasi Y dan Z. Generasi ini memiliki karakteristik lebih mudah untuk mencoba hal-hal baru termasuk dalam pemenuhan pangan rumahtangga (Husain dan Amran, 2022).



3. Pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Mahasiswa	73	91.25
2	Dosen ASN	6	7.5
3	ASN PPPK	1	1.25
Jumlah		80	100

Sumber: Data olahan primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas konsumen sayuran hidroponik adalah Mahasiswa yaitu sebanyak 73 orang atau 91.25%. Sisanya bekerja sebagai Dosen ASN sebanyak 7.5% dan ASN PPPK sebanyak 1.25%.

Tingkat Kepuasan Konsumen Sayuran Hidroponik Tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm

Hasil kepuasan konsumen sayuran hidroponik tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Rata-Rata Skor Kepuasan Konsumen Sayuran Hidroponik Tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm

No	Rentang Skor	Persentase (%)	Rata-Rata Skor	Kategori
1	8-18.7	0		
2	18.8-29.5	12.5	34.6	Puas
3	29.6-40	87.5		

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5, sebesar 87.5% responden memberikan skor "Puas" terhadap sayuran hidroponik tanpa pestisida pada HFF. Tingkat kepuasan ini

sejalan dengan hasil penelitian Muhammad (2023), yang menemukan konsumen sayuran hidroponik memiliki tingkat kepuasan pada kategori "Puas" dengan variabel yang memberikan kepuasan tertinggi yaitu kebersihan, design kemasan, dan kesegaran sayuran.

Indikator penilaian kepuasan konsumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketersediaan sayuran organik yang dijual, kemasan sayuran organik, kualitas sayuran organik sesuai dengan harga yang saya bayarkan, kesegaran sayuran organik yang dijual, pelayanan yang baik dari penjual, sayuran yang dibeli sesuai atau melebihi dari yang diharapkan, berminat membeli kembali setelah mengonsumsi sayuran, mau merekomendasikan kepada orang lain tentang sayuran hidroponik.

Rata-rata skor tingkat kepuasan konsumen sayuran hidroponik yang diperoleh dari penelitian adalah sebesar 34.6 sehingga berada pada kategori "Puas". Hal ini menunjukkan bahwa harapan konsumen sudah berhasil dipenuhi dengan baik dan mencerminkan keberhasilan Green House Fakultas Pertanian dalam memenuhi kesesuaian produk, kualitas produk, pelayanan, minat untuk membeli kembali, dan kesediaan untuk merekomendasikan sayuran



hidroponik kepada orang lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari, Afriani, Zulkarnain, Mardiyah, dan Maryati (2020), yang menemukan bahwa tingkat kepuasan konsumen sayuran organik di Swalayan berada pada kategori “Puas” dengan memaksimalkan atribut-atribut yang ada di Swalayan agar sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumen.

Hal ini juga sesuai dengan yang ada di lapangan bahwa budidaya sayuran hidroponik yang dilakukan tanpa menggunakan pestisida, sehingga dalam jangka panjang dapat memberikan jaminan baik bagi kesehatan konsumen. Studi di Uganda melaporkan bahwa konsumen secara umum memiliki sikap negatif terhadap buah tomat yang sudah diwarnai dengan pestisida dan menyadari bahwa hal tersebut tidak aman untuk kesehatan mereka dalam jangka panjang. Sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat kepuasan konsumennya ditandai dengan adanya kemungkinan konsumen untuk tidak membeli tomat yang sudah ada residu pestisida (Sekabojja, Atuhaire, Nabankema, Sekimpi, dan Jors, 2023).

Faktor yang mempengaruhi Kepuasan Konsumen Sayuran Hidroponik Tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor apa

saja yang mempengaruhi kepuasan konsumen sayuran hidroponik tanpa pestisida pada HFF. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari kuesioner dalam bentuk data ordinal. Sehingga data diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk data interval dengan menggunakan metode MSI (*Method of Succesive Interval*) menggunakan bantuan Ms. Excel.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.868 ^a	0.753	0.717	3.20858

a. Predictors: (Constant), Dummy Penghasilan, Produk, Dummy Jenis Kelamin, Dummy Daerah Asal, Dummy Pendidikan, Lokasi, Dummy Pekerjaan, Promosi, Pelayanan, Harga

Sumber: Data hasil olahan (2025)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah 0.726 atau 72.6%. Artinya variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent sebesar 72.6% dan sebanyak 27.4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	2167.342	10	216.734	21.052
	Residual	710.354	69	10.295	0.000b
	Total	2877.696	79		

Dependent Variable: Kepuasan Konsumen
Predictors: (Constant), Dummy Penghasilan, Produk, Dummy Jenis Kelamin, Dummy Daerah Asal, Dummy Pendidikan, Lokasi, Dummy Pekerjaan, Promosi, Pelayanan, Harga

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Selanjutnya dilihat dari Tabel 7, diketahui nilai signifikansi uji F sebesar 0.000 atau <0.05. Sehingga variabel



independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.142	2.485		.459	.647
	Produk	.116	.139	.087	.833	.408
	Lokasi	-.096	.211	-.048	-.456	.650
	Promosi	1.463	.272	.588	5.377	.000
	Harga	.052	.156	.043	.335	.738
	Pelayanan	.399	.150	.305	2.658	.010
	Dummy Jenis Kelamin	-.631	.847	-.046	-.746	.458
	Dummy Pekerjaan	-1.780	1.396	-.102	-1.275	.206
	Dummy Pendidikan	.167	1.286	.010	.130	.897
	Dummy Daerah Asal	-.156	.886	-.011	-.176	.861
	Dummy Penghasilan	.644	1.476	.034	.436	.664

a. Dependent Variable: Kepuasan Konsumen

Pada tabel 8 di atas, secara parsial terlihat dari tabel, nilai signifikansi yang <0.05 adalah variabel Pelayanan (sebesar 0.010) dan variabel Promosi (sebesar 0.000). Oleh karena itu, variabel yang mempengaruhi Kepuasan Konsumen Sayuran Hidroponik secara parsial yaitu variabel pelayanan dan variabel promosi.

Hal ini sejalan dengan beberapa nilai yang ditekankan untuk menarik minat konsumen yaitu dengan kemasan sayuran yang sudah diikat dengan label organik, dikemas bersamaan dengan akar, serta sayuran dibudidayakan tanpa pestisida. Sehingga hal ini mampu memberikan

jaminan kepada konsumen bahwa sayuran yang mereka konsumsi dalam jangka panjang tidak berpengaruh buruk terhadap kesehatan. Sayuran hidroponik dipasarkan melalui koperasi Fakultas Pertanian by order, dipromosikan melalui Instagram, WA group, dan dari mulut ke mulut.

Poin penting yang dikedepankan oleh Hydrovita Faperta Farm dalam hal pelayanan yaitu memberikan *fast respon* terhadap konsumen, baik terkait kritik maupun saran. Selain itu juga menyediakan sistem pesan antar dengan pembayaran langsung di tempat atau cash on delivery (COD). Pengelola Hydrovita Faperta Farm menjelaskan bahwa mereka melihat bahwa persaingan sayuran



hidroponik tidaklah mudah, sehingga mereka harus memiliki perbedaan dengan yang lain secara unik, yaitu dengan slogan “mendatangi konsumen”. Sehingga ini memaksimalkan pemasaran sayuran hidroponik yang dihasilkan.

Lebih lanjut, dari tabel terlihat nilai koefisien Pelayanan sebesar 0.399 dan bertanda positif, artinya variabel pelayanan (X4) memiliki hubungan yang searah dengan variabel kepuasan konsumen (Y). Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa jika pelayanan kepada konsumen mengalami peningkatan maka kepuasan konsumen semakin meningkat. Sebaliknya, jika pelayanan kepada konsumen menurun maka kepuasan konsumen juga akan menurun. Hal ini sejalan dengan pemikiran Palelu, Tumbuan, dan Jorie (2022) bahwa secara parsial kepuasan konsumen di Kamsia Boba Lawang dipengaruhi oleh kualitas pelayanan dengan pengaruh positif dan signifikan. Dimana konsumen terlebih dahulu mempertimbangkan kualitas layanan sebelum melakukan pembelian. Namun bertolak belakang dengan penelitian Andini, Nurmalia, dan Yumiati (2025) bahwa kualitas pelayanan tidak berpengaruh terhadap kepuasan konsumen.

Nilai koefisien variabel Promosi sebesar 1.463 dan bertanda positif, artinya

variabel promosi (X5) memiliki hubungan yang searah dengan variabel kepuasan konsumen (Y). Hal ini menunjukkan jika promosi kepada konsumen sayuran hidroponik meningkat maka akan meningkatkan kepuasan konsumen. Sebaliknya jika promosi kepada konsumen sayuran hidroponik menurun maka juga akan menurunkan kepuasan konsumen sayuran hidroponik. Hasil ini mendukung hasil penelitian dari Kebumen yang dikemukakan oleh Yuliyanto (2020), bahwa promosi yang diberikan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dengan signifikansi $0.000 < 0.05$.

Variabel lain yaitu produk, lokasi, harga, dummy jenis kelamin, dummy pekerjaan, dummy pendidikan, dummy daerah asal, dan dummy penghasilan tidak berpengaruh terhadap kepuasan konsumen sayuran hidroponik. Tidak adanya pengaruh antara variabel produk dengan kepuasan ertentangan dengan penelitian dari Sudiarto (2024) yang melaporkan bahwa variabel kualitas produk merupakan faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap kepuasan konsumen. Di sisi lain, hasil pengaruh variabel harga terhadap kepuasan konsumen pada penelitian ini justru sejalan dengan penelitian Palelu, dkk (2022) yang menemukan bahwa harga



berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen.

Dari segi harga, Pakcoy dijual dengan harga Rp. 40.000/kg, kangkung Rp. 20.000/kg, sawi manis Rp. 25.000/kg, dan selada Rp. 25.000/kg. Perhitungan harga jual sayuran ini melihat harga pasar serta disesuaikan dengan biaya tetap dan variabel. Namun biaya tetap instalasi bangunan *greenhouse* belum dimasukkan dalam perhitungan. Dari empat jenis sayuran tersebut, yang paling bagus pertumbuhannya yaitu pakcoy, dan sawi manis. Intensitas penjualan masing-masing sayuran yaitu pakcoy sebesar 70%, kangkung 20%, sawi manis 5% dan selada sebesar 5%. Tidak berpengaruhnya harga terhadap kepuasan konsumen bisa jadi disebabkan oleh konsumen menganggap harga tidak menjadi faktor utama penentu kepuasan, kemungkinan besar konsumen lebih menilai kualitas produk sayuran organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kepuasan konsumen sayuran hidroponik tanpa pestisida pada Hydrovita Faperta Farm yaitu berada pada kategori puas. Variabel yang mempengaruhi kepuasan konsumen yaitu variabel pelayanan dan promosi. Hal ini berbanding lurus dengan penekanan nilai

yang dijalankan oleh Hydrovita Faperta Farm dengan “mendatangi konsumen” maka pelayanan diberikan dengan optimal, serta memaksimalkan promosi sayuran hidroponik yang tanpa pestisida serta menggunakan channel promosi berupa Instagram, WA Group, Koperasi, dan pemasaran dari mulut ke mulut.

Saran

Peluang jangka panjang dari Hydrovita Faperta Farm sangat besar. Sehingga diharapkan kegiatan budidaya sayuran hidroponik tetap dikembangkan dengan melakukan beberapa perbaikan dari segi kualitas *greenhouse* dan juga pemanfaatan *smart farming*. Diharapkan dengan hal itu kepuasan konsumen bisa lebih ditingkatkan dan dioptimalkan. Juga diharapkan tujuan jangka panjang Hydrovita Faperta Farm dapat dijalankan yaitu membentuk Agrokompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. A. dan Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6): 33-42.
- Andini, N., Nurmalia, A., dan Yumiati, Y. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen Minuman Kopi di Tomoro Coffee. *Jurnal AGRIBIS*, 18(1): 2527-2538.



- Fauziyah, R. N. (2020). Analisis Data Menggunakan Multiple Linear Regression Test di Bidang Kesehatan Masyarakat dan Klinis. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung. Bandung.
- Handayani, S. dan Yuliarso, M. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Petani Perkotaan dalam Berusahatani Sayuran. *Jurnal AGRIBIS*, 15(1): 1935-1942.
- Husain, T. K. dan Amran, F. D. (2022). Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Sayuran Hidroponik. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(14): 677-684.
- Irmayani, Riska, dan Ambar, A. A. (2024). Efektivitas Penggunaan Robot Tanam Berbasis *Smart Farming* pada Budidaya Tanaman Kedelai di Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. *Jurnal AGRIBIS*, 17(2): 2368-2399.
- Jamin, F. S., Auliani, D. M. K. R., Rusli, M., dan Paromono, S. A. (2024). Penggunaan Pestisida dalam Pertanian: Resiko Kesehatan dan Alternatif Ramah Lingkungan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11): 4151-4159.
- Lestari, S. R. E. (2021). Manajemen Pemasaran Sawi (*Brassica Juncea*) Di Hidroponik Center Palembang. *Jurnal AGRIBIS*, 14(1): 1635-1649.
- Muhammad, P. S. N. (2023). Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Sayuran Hidroponik di Desa Kolursari Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)*, 2(2): 15-24.
- Palelu, D. R. G., Tumbuan, W. J. F. A. dan Jorie, R. J. (2022). Pengaruh Persepsi Harga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Kamsia Boba di Kota Lawang. *Jurnal EMBA*, 10(1): 68-77.
- Putra, P. H., Julham, J., Nurlinda, dan Dhitisari, I. (2024). Inovasi Smart Farming Optimalisasi Bawang Merah Berbasis IoT dan Machine Learning. *JSSR: Journal of Science and Social Research*, 7(4): 1788-1792.
- Raviando, R., Efrita, E., dan Marwan, E. (2022). Efisiensi Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Cabai Merah (Kasus: Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang). *Jurnal AGRIBIS*, 15(2): 2031-2044.
- Sari, D. N., Afriani, I., Zulkarnain, Mardiyah, A., dan Maryati. (2020). Analisis Kepuasan Konsumen pada Sayuran Organik di Pasar Swalayan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis: Performa*, 17(1): 1-13.
- Sekabojja D, Atuhaire A, Nabankema V, Sekimpi D, Jors E. (2023). Consumer risk perception towards pesticide-stained tomatoes in Uganda. *PLoS ONE* 18(12): e0247740. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247740>.
- Setiawan, Y. A. dan Bernik, M. (2019). Penyuluhan Dampak Penggunaan Pestisida dan Pengendalian Kualitas Produk Bagi Masyarakat Desa Pamekaran, Sumedang, Jawa Barat. *Bandung: JPM*, 1(2): 26-38.
- Shamadiyah, N. dan Nasution, P. P. P. A. (2018). Peran Perempuan Dalam Ketersediaan Pangan Rumah tangga



- (Studi Kasus Pada Masyarakat Petani Padi di Gampong Blang Pala, Kecamatan Banda Baro, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh). *Jurnal AGRIFO*, 3(2): 45-54.
- Shrestha, A., dan Dunn, B. (2010). Hydroponics. Oklahoma State University. Division of Agricultural Sciences and Natural Resources.
- Sinambela, B. R. (2024). Dampak Penggunaan Pestisida dalam Kegiatan Pertanian Terhadap Lingkungan Hidup dan Kesehatan. *Jurnal Agrotek*, 8(2): 178-187.
- Sudiarto, A. (2024). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Fasilitas dan Lokasi Terhadap Kepuasan Konsumen Melon Premium (Studi Kasus di Made Fresh, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Bachelor Thesis, Universitas Nasional.
- Yuliyanto, W. (2020). Pengaruh Promosi Terhadap Kepuasan Pelanggan di Toko Alea Shopid Kebumen. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 1(2): 168-172.



EFEKTIVITAS PERSEDIAAN DAN PENGELOLAAN BAHAN BAKU IKAN GURAME (*Osphronemus gouramy*) DI RESTORAN NEWTOWN KOPITIAM BUKIT GOLF PALEMBANG

EFFECTIVENESS OF STOCK AND MANAGEMENT OF RAW MATERIALS OF GURAME FISH (*Osphronemus gouramy*) AT NEWTOWN KOPITIAM RESTAURANT BUKIT GOLF PALEMBANG

Anggun Pironika^{1)*}, Herri Fariadi²⁾, Rika Dwi Yulihartika³⁾

Universitas Dehasen Bengkulu

pironikaanggun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan persediaan dan pengelolaan bahan baku ikan gurame di Restoran Newtown Kopitiam Bukit Golf Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan melibatkan enam informan yang terdiri dari Accounting, Helper, Admin Keuangan, Checker, dan Kepala Gudang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel pengelolaan bahan baku berada pada kategori tinggi, meliputi ketepatan perencanaan, ketersediaan bahan baku, kondisi penyimpanan, waktu pengadaan, dan kualitas bahan sebelum pengolahan. Efektivitas terhadap pengelolaan bahan baku ikan gurame tercatat sebesar 182,14, yang mencerminkan kepercayaan yang tinggi terhadap sistem pengelolaan yang diterapkan. Namun, variabel ketepatan biaya persediaan masih berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengeluaran biaya. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan pengendalian biaya secara berkala melalui audit rutin, analisis pemasok, serta penerapan sistem manajemen berbasis teknologi guna meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan.

Kata Kunci : Pengelolaan bahan baku, persediaan, ikan gurame, efektivitas

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis kuliner, pengelolaan persediaan bahan baku merupakan salah satu aspek krusial yang sangat menentukan kelangsungan operasional restoran. Persediaan yang terkelola dengan baik akan mendukung

efektivitas pelayanan kepada konsumen serta menjaga konsistensi kualitas menu yang disajikan. Salah satu bahan baku penting dalam pengelolaan restoran yang menyajikan menu khas nusantara adalah ikan gurame (*Osphronemus gouramy*). Ikan ini dikenal memiliki tekstur daging



yang lembut dan rasa yang khas, sehingga menjadi favorit berbagai kalangan (Dewi & Prasetyo, 2021).

Tantangan utama yang dihadapi oleh Restoran Newtown Kopitiam Bukit Golf Palembang dalam pengelolaan persediaan ikan gurame terletak pada ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kualitas dan ketersediaan ikan yang, pada pasangannya, sangat bergantung pada hubungan yang baik dengan pemasok serta termometer kondisi pasar yang tidak selalu dapat diprediksi. Keterlambatan dalam pengiriman, penurunan kualitas bahan baku, atau ketidaksesuaian antara pasokan dan permintaan dapat menyebabkan kekurangan stok, yang akan mengganggu kelancaran operasional, mempengaruhi kualitas pelayanan restoran, serta menurunkan tingkat kepuasan pelanggan. Hal ini dapat memberikan dampak yang ditimbulkan jika keadaan tidak segera teratasi dengan sistem pengelolaan persediaan yang lebih baik.

faktor internal seperti pencatatan dan perencanaan, faktor eksternal juga memegang peranan penting dalam pengelolaan persediaan bahan baku. Syahrul dan Dewi (2020) dalam jurnalnya menekankan bahwa hubungan yang baik dengan pemasok adalah faktor yang tak

kalah penting untuk memastikan kelancaran pasokan bahan baku. Keterlambatan dalam pengiriman atau penurunan kualitas bahan baku dapat mengganggu operasional restoran, terutama saat permintaan sedang tinggi. Restoran yang tidak memiliki pemasok yang konsisten dan dapat diandalkan akan lebih mudah mengalami gangguan pasokan yang berdampak langsung pada kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan. Hal ini akan memengaruhi reputasi restoran, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan. Fitriani (2023) juga menyarankan penggunaan sistem rotasi stok, seperti metode First In First Out (FIFO), untuk mengurangi pemborosan dan memastikan bahan baku yang lebih lama masuk diprioritaskan untuk digunakan terlebih dahulu. Penerapan sistem FIFO yang tepat, ditambah dengan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan persediaan, dapat membantu restoran menjaga kualitas bahan baku serta mengurangi risiko kerugian akibat bahan yang mematuikan.

Restoran Newtown Kopitiam Bukit Golf Palembang telah menunjukkan upaya yang cukup baik dalam menjaga kualitas bahan baku ikan gurame. Namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti pencatatan persediaan



yang tidak selalu akurat, kurangnya rotasi stok yang teratur, serta tidak terpenuhinya konsistensi dari beberapa pemasok. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pengelolaan persediaan dan pelaksanaan aktual di lapangan. Dalam konteks persaingan bisnis kuliner yang semakin ketat, kecepatan pelayanan dan kualitas makanan menjadi faktor utama dalam mempertahankan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, penting untuk segera mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas pengelolaan persediaan ikan gurame di restoran ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan persediaan ikan gurame di Restoran Newtown Kopitiam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi manajemen restoran untuk menyusun strategi pengadaan, penyimpanan, dan distribusi bahan baku yang lebih efisien dan tepat sasaran. Selain memberikan manfaat praktis bagi restoran tersebut, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha kuliner lainnya dalam mengelola bahan

baku sejenis secara optimal dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di restoran newtown kopitiam bukit golf Palembang sebagai salah satu restoran yang memproduksi ikan gurame sebagai olahan menu utama. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juni 2025.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner wawancara, observasi, dan dokumentasi dokumentasi, Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling dimana sebagai responden adalah berdasarkan divisi pekerjaan yaitu, accounting, helper, admin keuangan, checker, kepala gudang.

Instrumen Penelitian ini untuk mengetahui tingkat efektivitas persediaan dan pengelolaan bahan baku ikan gurame di restoran Newtown Kopitiam Bukit Golf Palembang dengan analisis deskriptif kuantitatif skala likert yang mengukur tingkat persetujuan pelajar terhadap sejumlah pernyataan yang mencerminkan variabel penelitian. Setiap indikator diberi skor 1 hingga 4, dengan skala sebagai berikut:

- a. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1
- b. Tidak Setuju (TS) = 2



- c. Setuju (S) = 3
- d. Sangat Setuju (SS) = 4

Untuk mengetahui Tingkat efektivitas persediaan dan pengelolaan bahan baku ikan gurame.

Model analisis dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{Intervalnya} = \frac{\text{Total Skor Maksimum} - \text{Total Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{200 - 50}{4} = 37,5$$

Dimana :

- a. Nilai atas = skor maksimum (4) x Jumlah pertanyaan (50)
- b. Nilai bawah = skor minimum (1) x Jumlah pertanyaan (50)

Kategori :

- a. Sangat Rendah = 50 - 87,5
- b. Rendah = 87,5 – 125
- c. Tinggi = 125 – 162,5
- d. Sangat Tinggi = 162,5 – 200

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Persediaan Bahan Baku Ikan Gurame

Efektivitas persediaan dan pengelolaan bahan baku ikan gurame didasari oleh pelaksanaan yang mengacu pada efektivitas persediaan dan pengelolaan bahan baku ikan gurame

terhadap para pengelola. Efektivitas persediaan dan pengelolaan bahan baku ikan gurame terdapat diantaranya 50 pertanyaan. Hasil oleh data dengan skala likert didapatkan indeks pada setiap indikator. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Penilaian Efektivitas Persediaan Bahan Baku Ikan Gurame

No.	Kategori Efektivitas Persediaan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Sangat Rendah (50 – 87,5)	0	-
2	Rendah (87,5 – 125)	0	
3	Tinggi (125 – 162,5)	1	14,30%
4	Sangat Tinggi (162,5 – 200)	6	85,70%
		7 Orang	100%

Efektivitas terhadap pengelolaan bahan baku ikan gurame menunjukkan nilai sebesar 182,14, yang menunjukkan bahwa tingkat Efektivitas terhadap pengelola berada pada kategori sangat tinggi. Nilai ini mencerminkan persepsi positif dari para pemangku kepentingan terhadap kemampuan, integritas, dan profesionalisme pengelola dalam menjalankan prestasi. Tingkat efektivitas yang tinggi ini menandakan bahwa pengelola dinilai mampu menjalankan tanggung jawabnya secara konsisten dan dapat diandalkan, terutama dalam memastikan kualitas, keinginan, dan



efisiensi pengelolaan bahan baku ikan gurame.

Efektivitas persediaan bahan baku ikan gurame di Restoran Newtown Kopitiam Bukit Golf Palembang menunjukkan kinerja yang cukup baik pada sebagian besar aspek pengelolaan. Hal ini ditunjukkan dari nilai kategori "tinggi" yang diperoleh dari variabel-variabel utama seperti ketepatan perencanaan persediaan, ketersediaan bahan baku, kondisi penyimpanan, pengelolaan jumlah persediaan, waktu pengadaan, akurasi data, kualitas bahan baku sebelum proses pengolahan, hingga penerapan metode dan standar kebersihan selama pengolahan.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen persediaan dari Heizer dan Render (2014), yang menyatakan bahwa perencanaan persediaan yang baik harus mencakup aspek jumlah, waktu, dan lokasi penyimpanan untuk meminimalkan biaya dan menghindari kelebihan atau kekurangan stok.

2. Pengelolaan Ikan Gurame Di restoran Newtown Kopitiam Bukit Golf Palembang

Pengelolaan bahan baku merupakan tahapan awal yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses operasional restoran.

Setibanya di restoran, ikan-ikan tersebut diperiksa dan dipindahkan ke bak penampungan lain yang telah diisi air bersih. Langkah ini penting untuk memberikan adaptasi waktu bagi ikan serta menjamin kualitas udara yang lebih terjaga. Ikan-ikan gurame yang datang memiliki variasi ukuran dan berat, biasanya berkisar antara 5 ons, 6 ons, hingga 7 ons. Variasi ukuran ini akan mempengaruhi proses penimbangan dan penyesuaian porsi sesuai permintaan pihak dapur atau pesanan pelanggan.

Setelah dipindahkan ke bak penampungan, ikan-ikan tersebut kemudian ditimbang satu per satu. Penimbangan ini dilakukan berdasarkan permintaan atau kebutuhan restoran, yang biasanya disesuaikan dengan jumlah porsi makanan yang akan disiapkan untuk pelanggan. Penyesuaian berat ini menjadi penting agar setiap porsi yang disajikan memiliki konsistensi dan kesesuaian antara harga, porsi, dan kualitas. Dengan demikian, tidak hanya efisiensi bahan baku yang tercapai, namun kepuasan pelanggan juga dapat terjaga.

Setelah proses penimbangan selesai, ikan gurame akan dimasukkan ke dalam akuarium khusus yang telah disiapkan oleh pihak restoran. Fungsi akuarium ini bukan hanya sebagai tempat



penyimpanan sementara, melainkan juga sebagai cara menjaga ikan tetap hidup dan segar sebelum dimasak. Menyimpan ikan dalam kondisi hidup merupakan strategi pengelolaan yang cukup efektif untuk menjaga cita rasa, tekstur, dan aroma alami dari daging ikan. Hal ini juga menjadi nilai tambah bagi mata pelanggan, karena mereka tahu bahwa ikan yang mereka konsumsi benar-benar segar dan baru diolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar variabel pengelolaan berdasarkan analisis bahan baku berada pada 182,14% yang menunjukkan pada sangat tinggi yakni , seperti ketepatan perencanaan, ketersediaan bahan baku, kondisi penyimpanan, waktu pengadaan, dan kualitas bahan sebelum pengolahan. Hal ini menandakan bahwa sistem pengelolaan bahan baku restoran telah berjalan dengan baik, konsisten, dan sesuai standar operasional yang mendukung kelancaran proses produksi.

Pengelolaan ikan gurame dimulai tahap pengiriman pemasok, kemudian pemeriksaan ikan, dipisahkan sesuai ukuran dan berat , kemudian dimasukkan kedalam akuarium khusus untuk menjaga ikan tetap hidup dan segar sebelum

dimasak, setelah ada pesanan kemudian diambil dan masuk ke dalam dapur untuk diolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R. (2023). *Strategi Pengelolaan Persediaan Ikan Segar di Restoran Skala Menengah* . Jurnal Teknologi Pangan dan Agribisnis, 5(3), 78–89.
- Gaspersz, V. (2006). *Perencanaan Produksi dan Pengendalian Persediaan* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, T.Hani. (1999). *Manajemen Produksi dan Operasi* . Yogyakarta: BPFE.
- Heizer, J., & Render, B. (2016). *Manajemen Operasional* Pendidikan (edisi ke-11). New Jersey: Pendidikan Pearson.
- Hidayat, T. (2023). *Faktor-Faktor Penghambat Efisiensi Persediaan Ikan Air Tawar di Restoran Bandung* . Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachman, H. (2021). *Manajemen Persediaan Bahan Baku pada Usaha Kuliner Berbasis Ikan* . Jurnal Manajemen Usaha Kecil dan Menengah, 10(2), 112–120.
- Ramadhani, A. (2021). *Analisis Efektivitas Persediaan Ikan Segar di Rumah Makan Seafood Palembang* . Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Rangkuti, F. (2004). *Manajemen Persediaan* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



- Render, B., & Heizer, J. (2016). *Manajemen Operasional* (edisi ke-11). Jersey Baru: Pearson.
- Stevenson, WJ (2011). *Manajemen Operasional* (edisi ke-11). New York: McGraw-Hill.
- Susanto, B. (2020). *Manajemen Persediaan Bahan Baku Ikan di Industri Kuliner Tradisional*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sutrisno, E. (2019). *Manajemen*. Jakarta: Grup Kencana Prenadamedia.
- Sutrisno, H. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Syahputra, D. (2024). *Studi Manajemen Persediaan Ikan Gurami pada UMKM Kuliner di Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Bina Darma.
- Syahrul, M., & Dewi, AP (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Manajemen Persediaan pada Industri Makanan dan Minuman*. *Jurnal Logistik dan Rantai Pasok*, 8(1), 45–56.
- Wijaya, R., & Sari, M. (2022). *Evaluasi Sistem Pengadaan Bahan Baku pada Restoran Khas Nusantara*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Dewi, AR, & Prasetyo, H. (2021). *Manajemen Bahan Baku dalam Industri Kuliner*. Yogyakarta: Pustaka Kuliner Nusantara.
- Putra, DA, & Sari, SAYA (2020). *Peran Ikan Air Tawar dalam Pengembangan Kuliner Lokal di Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya Pers.
- Ballou, R. H. (2004). *Business Logistics/Supply Chain Management*. Pearson Education.
- FAO. (1997). *Hazard Analysis and Critical Control Point (HACCP) System and Guidelines for its Application*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2010). *Quality Management for Organizational Excellence*. Pearson.
- Heizer, J., & Render, B. (2014). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (11th ed.). Pearson.
- Harris, F. W. (1913). How Many Parts to Make at Once. *Factory, The Magazine of Management*, 10(2), 135–136.



Apriansyah, R. (2020). Analisis Keuntungan Pedagang Pengecer Ikan Nila di Pasar Purwodadi Argamakmur. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Diakses dari <https://repo.umb.ac.id>

Marantika, Y., Asriani, P. S., & Mulyasari, G. (2020). Analisis Pendapatan Pedagang Ikan Nila di Kota Bengkulu. Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Diakses dari <https://repo.umb.ac.id>

Sukiyono, K., & Kaban, H. I. (n.d.). Perilaku Harga dan Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan di Provinsi Bengkulu. Jurnal Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Diakses dari <https://repo.umb.ac.id>



ANALISIS KELAYAKAN USAHA MINUMAN TRADISIONAL “MOKE” (STUDI KASUS DI DESA FOA, KECAMATAN AIMERE, KABUPATEN NGADA)

INCOME FEASIBILITY ANALYSIS OF TRADITIONAL BEVERAGE BUSINESS “MOKE” (CASE STUDY IN FOA VILLAGE, AIMERE DISTRICT, NGADA REGENCY)

Victoria Ayu Puspita¹, Igniosa Taus², Umbu A. Hamakonda³,
Richardus Hendra Tambus⁴

Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

Email : ayupuspitav@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usaha proses pengolahan minuman tradisional moke dan menganalisis tingkat kelayakan usaha pada industri pengolahan minuman tradisional moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh produsen moke dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive Sampling*. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara langsung, pengisian koesioner dan dokumentasi. Jumlah responden yang mengisi koesioner sebanyak 18 orang. Hasil penelitian, Biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen mokedengan jumlah responden sebanyak 18 orang adalah sebanyak Rp Rp23.458.750,- dengan rata-rata Rp1.303.264 .- jumlah produksi moke total yaitu 8.845 Liter dalam satu bulan dengan rata-rata harga jual/Kg Rp 46.600 dengan total penerimaan sebesar Rp88.145.000 hasil ini merupakan perolehan dari seluruh responden produsen moke. Pendapatan total yang diterima oleh produsen moke selama satu bulan adalah Rp65.960.000 .Kesimpulannya bahwa usaha produsen moketersebut layak untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisa usaha dari segi R/C ratio dengan nilai 3,5 yang artinya layak.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Produsen Moke, Minuman Tradisional

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the amount of income from the traditional moke beverage processing business and analyze the level of business feasibility in the traditional moke beverage processing industry in Foa Village, Aimere District, Ngada Regency. This research method is descriptive quantitative research, namely a type of research that describes the income obtained by moke producers with a case study approach. The case study approach is included in descriptive quantitative research. The sampling technique used is purposive sampling. The reason for using the purposive sampling technique is because not all samples have the criteria that match the phenomenon being studied. Data



collection was carried out by conducting observations, direct interviews, filling out questionnaires and documentation. The number of respondents who filled out the questionnaire was 18 people. The research results show that the production costs incurred by moke producers, with 18 respondents, amounted to Rp 23,458,750, with an average of Rp 1,303,264. The total moke production was 8,845 liters per month, with an average selling price of Rp 46,600 per kg, and total revenue of Rp 88,145,000. These results represent the results obtained from all moke producer respondents. The total income received by the moke producers for one month was Rp 65,960,000. The conclusion is that the moke producer business is feasible to develop. This is evidenced by the business analysis in terms of the R/C ratio, which was 3.5, indicating feasibility.

Keywords: Revenue Analysis, Moke Producers, Traditional Beverages

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki keanekaragaman sumberdaya alam hayati, antara lain pohon lontar. Persebaran pohon lontar pada umumnya pada wilayah lahan kering. Lontar termasuk tanaman multifungsi, hal ini dikarenakan oleh seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan. Pohon lontar merupakan penghasil air nira lontar yang diperoleh dari penyadapan mayang bunga jantan pohon lontar. Cairan ini kemudian dikonsumsi oleh masyarakat dalam bentuk minuman yang disebut Moke (Cahyaningsih: 2019).

Moke atau Tuak merupakan salah satu minuman tradisional beralkohol dan alami yang terbuat dari hasil tanaman Lontar (*Borassus Flabellifer*) dan proses pembuatannya melalui penyulingan. Hal

Ini karena menurut adat dan kebiasaan, moke merupakan atribut yang tidak terlepas dari setiap perayaan upacara tradisional seperti ritual adat, acara pernikahan, pesta sambut baru (Komuni Suci Pertama), dan acara kedukaan. Moke juga dilambangkan sebagai minuman persaudaraan, dan sarana persatuan dalam kehidupan sosial.

Minuman beralkohol tradisional Moke ini mengandung zat etanol 30-50 persen tergantung cara penyulingannya. Moke berasal dari bahasa Belanda Zoopje, yang berarti alkohol cair, tidak berwarna dan berbau khas dan kemudian diproduksi secara turun-temurun oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur (Li, 2013). Pemda Provinsi Nusa Tenggara Timur, telah mengeluarkan kebijakan, bahwa minuman beralkohol tradisional Moke itu sudah dilegalkan dan sudah boleh diusahakan



secara luas oleh masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu wilayah di Provinsi NTT yang banyak memiliki produsen moke adalah Kabupaten Ngada. Hal ini tentunya mendukung dan menjadikan moke di wilayah Kabupaten Ngada sebagai ikon pariwisata baik lokal maupun mancanegara. Selain penting dalam acara adat istiadat, secara ekonomis tidak dipungkiri bahwa moke organik tradisional ini memang menjadi sumber pendapatan bagi sekian keluarga yang memiliki tradisi penyulingan (Destilasi) moke di Kabupaten Ngada, khususnya di Desa Foa. Desa Foa yang terdapat di Kecamatan Aimere memiliki potensi pohon lontar yang baik, hamparan pohon lontar dapat dilihat sepanjang jalan pada Kecamatan Aimere. Dengan demikian banyak produsen moke yang menggantungkan hidupnya dari usaha penyulingan moke arak. Hal ini dikarenakan oleh moke dipandang sebagai ritual penting dalam berbagai urusan adat-istiadat dan agama sehingga keberadaan moke di kehidupan budaya masyarakat lokal setempat tetap dijaga. Ketika moke tidak bisa dilepas dari kehidupan sosial dan budaya, artinya produksi moke tetap dilakukan untuk memenuhi hidup produsen dan konsumen.

Hal ini tentunya dapat mendukung perekonomian masyarakat Desa Foa yang merupakan produsen minuman tradisional Moke tersebut. Perjalanan minuman moke disatu pihak tidak terlalu direspon karena penyalahgunaan minuman ini pada kalangan masyarakat, kadar alkohol yang tinggi dapat menimbulkan masalah kesehatan tubuh dan perkelahian/kriminal lainnya, namun pada titik ini moke tidak bisa dipandang hanya dari sisi negatif, penghasilan yang diperoleh petani nira ini selanjutnya diproduksi dan memberikan pendapatan untuk memenuhi kelangsungan hidup mereka.

Pengolahan produk pertanian selalu mengalami berbagai resiko dan ketidakpastian seperti adanya perubahan biaya produksi, penurunan produksi yang bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti tingkat permintaan dan pendapatan. Tingkat penyesuaian terhadap perubahan tersebut merupakan hal yang paling menentukan dalam kelayakan suatu usaha. dengancara menghitung dan menganalisis arus biaya dan penerimaan pada suatu industri. Menurut Husnan (2000), analisis



kelayakan usaha adalah suatu penelitian untuk menilai apakah suatu proyek memberikan manfaat bagi para pelakunya terutama manfaat proyek secara ekonomis. Perhitungan mengenai aspek finansial sangat menentukan dalam mempertahankan kelangsungan usaha minuman tradisional moke dan sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan usaha yang telah dijalankan, serta mengetahui prospek pengembangan usaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usaha proses pengolahan minuman tradisional moke dan menganalisis tingkat kelayakan usaha pada industri pengolahan minuman tradisional moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Produsen minuman Moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berjumlah 41 orang.

Jumlah Sampel dalam penelitian ini

dipilih secara purposive (sengaja) yaitu 18 produsen minuman moke dengan dasar pertimbangan bahwa produsen tersebut telah memproduksi lebih dari 5 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai prosedur dan sistematis agar mendapatkan data yang relevan, antara lain:

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada produsen minuman tradisional moke di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu proses pengolahan moke, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pengolahan moke, tenaga kerja yang digunakan dalam proses olahan moke serta jenis biaya yang dikeluarkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan berasal peneliti yang mengambil data penelitian dan jawaban diberikan oleh responden yang



merupakan sampel dalam penelitian ini. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan responden (produsen moke) dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan analisis kelayakan usaha pengolahan minuman tradisional moke di Desa Foa, Kabupaten Ngada.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yang diarahkan untuk melihat pendapatan dan kelayakan finansial usaha pengolahan minuman tradisional moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere dengan kriteria penerimaan, biaya produksi, pendapatan dan analisis R/C Ratio. Dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

Penerimaan

1. Penerimaan

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (penerimaan) (Rp)

P = Price (harga) (Rp/liter)

Q = Quantity (jumlah produksi) (liter)

2. Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (biaya total) (Rp)

FC = Fixed Cost (biaya tetap) (Rp)

VC = Variabel Cost (biaya variabel) (Rp)

3. Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

= Keuntungan (Rp)

TR = Total Revenue (penerimaan) (Rp)

TC = Total Cost (biaya total) (Rp)

4. Rasio Kelayakan (R/C)

TR/TC Ratio

Keterangan : TR = total penerimaan TC = total biaya

Dengan mengacu kriteria:

R/C Ratio < 1 (produksi moke tidak layak/tidak menguntungkan)

R/C Ratio = 1 (penerimaan dari produksi moke cukup untuk menutup biaya yang dikeluarkan)

R/C Ratio > 1 (produksi moke layak/menguntungkan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Pengolahan Minuman Tradisional Moke

Pengolahan minuman tradisional moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada masih menggunakan metode konvensional sehingga alat-alat yang digunakan juga masih tradisional.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengolahan moke antara lain:

1. Air Nira hasil sadapan (Moke Putih)
2. Tungku api
3. Kayu bakar sebagai bahan bakar
4. Bambu ukuran 6-8 m
5. Priuk Tanah
6. Pisau
7. Parang
8. Jerigen
9. Korek api
10. Botol plastik



Gambar 1. Tungku Api dan Priuk Tanah



Gambar 2. Air Nira hasil sadapan Pohon Lontar

Minuman tradisi masyarakat Flores terlebih khusus di Kabupaten Ngada ini diproses secara tradisional, proses itu diwariskan secara turun-temurun dan ada sampai sekarang. Proses pembuatan Moke ini lazimnya dilakukan di kebun-kebun di sekitar sumber bahan baku dan ada yang disekitar rumah dengan menggunakan alat-alat yang tradisional dan biasanya proses produksi Moke membutuhkan waktu yang lama. Berikut tahap-tahap proses pembuatan Moke secara tradisional. Pertama, para petani Moke mengiris mayang bunga jantan pohon lontar untuk menghasilkan nira atau moke putih (*Tua Bhara* dalam bahasa Bajawa). Mayang buah pohon lontar itu di iris menggunakan pisau kecil untuk diambil airnya.



Setiap pengambilan air, mayang lontar ini di iris kira-kira 0,5 cm. Tetesan air yang keluar ditampung dalam sebuah wadah, biasanya menggunakan potongan bambu petung sepanjang 1 meter atau bisa juga di sebuah jerigen 5 liter. Umumnya para petani Moke di Desa Foa pergi mengiris mayang pohon lontar ini pada pagi hari sebelum matahari terbit dan kadang pada sore hari sebelum matahari terbenam. Pengambilan dan penampungan air dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore. Dua kali sehari para petani Moke di Desa Foa pergi memanjat pohon lontar untuk mengiris dan menampung tetesantetesan air lontar. Nira atau moke putih itulah yang selanjutnya akan dimasak dan disuling untuk menjadi Moke. Dengan demikian bahan baku pembuatan moke diperoleh dari kebun lontar sendiri sehingga tidak membutuhkan biaya untuk pembelian air nira sebagai bahan baku minuman tradisional moke.

Kedua, para petani Moke mulai memasak nira atau moke putih untuk menjadi Moke. Nira yang sudah ditampung dalam jerigen disaring lalu dimasak untuk menjadi Moke. Proses ini terdiri atas dua yaitu memasak dan menyuling. Proses memasak dan

menyuling Moke ini menggunakan peralatan-peralatan tradisional yang dirangkai menjadi satu kesatuan yaitu tungku api, periuk tanah dan rangkaian bambu.

Tungku api berfungsi untuk tempat pembakaran nira, pembakaran nira ini secara sederhana saja yaitu dengan menggunakan kayu-kayu yang berukuran besar, tempurung kelapa dan menggunakan tangkai dari pohon lontar sendiri yang sudah kering, periuk tanah berfungsi sebagai wadah memasak nira, dan rangkaian bambu sebagai wadah pengembunan. Untuk membuat rangkaian bambu dibutuhkan jenis bambu petung (Bambu Berukuran besar). Rangkaian bambu dipasang dari mulut periuk tanah atau drom. Kemudian, disambung dengan bambu yang berukuran kecil diarahkan menuju tempat penampungan Moke yang dihasilkan. Sebelum disambung bambu tersebut dilubangi agar bisa mengalirkan penguapan nira yang akan menjadi Moke. Semakin panjang rangkaian bambu, semakin bagus pula kualitas Mokenya. Rangkaian bambu itu sudah dipasang mati dan sudah tidak bisa di bongkar-bongkar.

Setelah perlengkapan disiapkan, nira atau moke putih dimasukan ke dalam drum atau periuk tanah untuk dimasak.

Ujung bambu petung dipasang rapat-rapat pada mulut periuk tanah atau drom tersebut. Kemudian, lanjut dengan pemasakan nira sampai ada penguapan. Secara otomatis uap yang dihasilkan akan melalui rangkaian bambu yang sudah disusun. Dalam rangkaian bambu itulah terjadi proses pendinginan dan pengembunan. Dari hasil pengembunan itu ada keluar tetesan air pada ujung bambu. Tetesan air itu ditampung dengan wadah yang sudah disiapkan. Hasil tampungan tetesan air inilah yang disebut Moke (Tua Arak dalam Bahasa Daerah Ngada). Untuk menghasilkan Moke yang baik. Moke yang sudah dihasilkan bisa disuling ulang, bisa 3 sampai 4 dan kadang sampai 5 kali. Moke yang disuling 3-4 atau sampe 5 kali itu adalah Moke nomor Satu atau yang biasa disebut Bakar Menyala (BM). Moke yang disuling 2 kali itu disebut Moke nomor 2 dan yang disuling 1 kali itu biasa disebut Moke standar. Intinya semakin lama waktu masak nya maka semakin bagus kualitas Mokenya.



Gambar 3. Proses Pemasakan Air Nira



Gambar 4. Tempat Pemasakan Moke

Hasil Produksi Minuman Tradisional Moke

Produksi merupakan jumlah fisik yang diperoleh oleh produsen moke sebagai hasil yang dinyatakan dalam liter. Dalam usaha sebagai produsen moke setiap produsen senantiasa berusaha untuk memperoleh produksi yang tinggi. Adapun jumlah produksi usaha moke yang diperoleh responden selama 1 bulan di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada.



Tabel 1. Jumlah Produksi Usaha moke yang di peroleh Responden selama 1 bulan di Desa Foa Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada

No.	Jumlah Produksi (Liter)	Jumlah Responden (Org)	Persentase (%)
1.	78	3	0,17
2.	84	1	0,06
3.	90	1	0,06
4.	96	2	0,11
5.	98	1	0,06
6.	105	3	0,17
7.	114	1	0,06
8.	120	1	0,06
9.	125	2	0,11
10.	127	1	0,06
11.	130	2	0,11
	Jumlah	18	100%

Penerimaan Petani Moke

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual (Suratiyah,2015). Data penerimaan usaha minuman tradisional moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere yang diperoleh merupakan hasil produksi selama satu bulan dari masing-masing responden petani moke di Desa Foa dalam bentuk rupiah. Rata-rata Produsen moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada melakukan penjualan mokenya di rumahnya masingmasing. Dalam penjualan biasanya produsen moke menggunakan botol (600 ml) dan juga jerigen (5 ltr).

Pada tabel di atas dapat menunjukkan bahwa hasil produksi moke di Desa Foa memiliki variasi jumlah mulai dari 78 liter perbulan sampai dengan 130 liter perbulan dengan rata-rata produksi adalah 106 liter perbulan. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya pohon lontar yang dimiliki oleh produsen moke. Semakin banyak pohon lontar maka semakin banyak air nira yang akan diproses menjadi minuman tradisional moke dalam satu bulan, selain itu ukuran priuk tanah juga ikut berpengaruh pada jumlah moke yang diproduksi oleh petani moke.

Tabel 2. Penerimaan Petani Moke selama 1 bulan

No.	Jumlah Produksi (Liter)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	78	Rp50.000	Rp3.900.000
2.	78	Rp45.000	Rp3.510.000
3.	78	Rp50.000	Rp3.900.000
4.	84	Rp40.000	Rp3.360.000
5.	90	Rp50.000	Rp4.500.000
6.	96	Rp45.000	Rp4.320.000
7.	96	Rp45.000	Rp4.320.000
8.	98	Rp45.000	Rp4.410.000
9.	105	Rp50.000	Rp5.250.000
10.	105	Rp40.000	Rp4.200.000
11.	105	Rp40.000	Rp4.200.000
12.	114	Rp50.000	Rp5.700.000
13.	120	Rp50.000	Rp6.000.000
14.	125	Rp45.000	Rp5.625.000
15.	125	Rp50.000	Rp6.250.000
16.	127	Rp50.000	Rp6.350.000
17.	130	Rp45.000	Rp5.850.000
18.	130	Rp50.000	Rp6.500.000
	1884		Rp88.145.000

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa harga jual dari masing-masing responden berbeda-beda mulai dari harga yang paling rendah adalah Rp. 40.000 sampai dengan Rp. 5.000. dengan demikian rata-rata harga jual dari minuman tradisional moke adalah senilai Rp. 46.600. Perbedaan harga jual antar responden dipengaruhi oleh metode pemasaran yang dilakukan oleh produsen moke, jika penjualan yang dilakukan secara langsung di rumah produsen, maka harga jual akan lebih

rendah. Sedangkan jika responden menjual hasil moke ke pasar atau ke luar wilayah Desa Foa, maka akan dijual dengan harga lebih tinggi dikarenakan responden mengeluarkan biaya tambahan berupa biaya transportasi.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya atau pengeluaran usaha yang tidak tergantung pada perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Dengan kata lain, biaya tetap ini tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam kisaran tertentu. Berikut adalah rincian biaya tetap dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Produksi Moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada.

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/thn)	Rata-rata (Rp/Thu)	Penyusutan (Rp/Bulan)
1.	Priuk Tanah	Rp9.000.000	Rp750.000	Rp62.500
2.	Jerigen	Rp450.000	Rp37.500	Rp3.125
3.	Tungku Api	Rp4.500.000	Rp375.000	Rp31.250
4.	Bambu	Rp900.000	Rp75.000	Rp6.250
5.	Pisau	Rp270.000	Rp22.500	Rp1.875
6.	Parang	Rp2.700.000	Rp225.000	Rp18.750
Total				Rp123.750

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa biaya tetap dengan jumlah terbesar adalah pada penyusutan priuk tanah dengan rata-rata penyusutan pertahun adalah Rp. 750.000. Hal ini dikarenakan oleh setiap kali produksi moke dilakukan khususnya pada saat pemasakan moke,



alat yang selalu digunakan adalah priuk tanah, sehingga dibutuhkan perawatan yang lebih intensif.

Biaya Variabel

Biaya variabel (Biaya Tidak Tetap) adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan jumlah output yang dihasilkan. Biaya variabel tersebut diperoleh dari biaya tidak tetap dalam kurung waktu selama satu periode produksi. (Ngaku, dkk: 2024). Berikut ini adalah biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen moke selama proses produksi di Desa Foa Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Rekapitulasi Rata-rata Biaya Variabel selama 1 Bulan

No.	Jenis Biaya	Biaya Variabel	Rata-rata
1.	Botol Aqua	Rp6.000.000	Rp333.333
2.	Korek Api	Rp2.700.000	Rp150.000
3.	Kayu Api	Rp5.500.000	Rp305.556
4.	Transportasi	Rp6.500.000	Rp361.111
Total		Rp20.700.000	Rp1.150.000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan dengan jumlah terbesar adalah biaya transportasi, hal ini dikarenakan oleh para produsen moke rata-rata menjual hasil produksi moke ke

luar wilayah baik itu ke pasar ataupun ke konsumen yang sudah menjadi pelanggan dari minuman moke tersebut. Sehingga produsen moke selalu mengeluarkan biaya transportasi untuk kegiatan pemasaran tersebut.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha. Dengan adanya pendapatan itu berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Dengan memperhatikan jumlah pendapatan, akan diketahui apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau malah merugi menurut M. Munandar (1996:18) Pendapatan suatu pertambahan aset yang mengakibatkan bertambahnya owners equity, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan aset yang disebabkan karena bertambahnya liabilities. Untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh oleh produsen Moke di Desa Foa Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Tabel 5. Pendapatan Produsen Moke selama 1 bulan di Desa Foa

No	Uraian	Total	Rata-rata
1	Penerimaan	Rp88.145.000	Rp4.896.944
2	Jenis Biaya		
	Biaya Tetap	Rp1.485.000	Rp123.750
	Biaya Variabel	Rp20.700.000	Rp1.150.000
3	Jumlah Pendapatan	Rp65.960.000	Rp3.664.400

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil perolehan pendapatan untuk keseluruhan responden produsen moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada adalah senilai Rp. 65.960.000. Sedangkan untuk pendapatan masing-masing responden dalam sebulan adalah Rp. 3664.400. Hal yang mendukung keberhasilan produksi moke tersebut adalah manajemen pengelolaan yang baik serta teknis, keterampilan dan pengetahuan produsen

Total Penerimaan	Rp88.145.000
Total Biaya	Rp22.185.000
Rasio R/C	3,5

moke yang mumpuni terkait pengolahan moke yang sesuai standar, pemeliharaan sarana dan produksi yang memadai. Disisi lain factor pendukungnya adalah

permintaan pasar, iklim, serta cuaca yang mendukung produksi bahan baku moke yakni air nira. Hal ini searah dengan pandangan dan pendapatan dari Novianti (2014), yang menyatakan bahwa perbedaan pendapatan petani disebabkan oleh beberapa hal diantaranya perbedaan skala usaha, harga jual persatuan produk, harga sarana produksi, dan kebijakan intensif yang ditetapkan olah perusahaan, iklim, cuaca, dan perawatan.

Analisis Kelayakan usaha Minuman Tradisional Moke

Kelayakan usaha diperoleh dari perhitungan rasio penerimaan dengan biaya (R/C), jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari pada 1 atau >1. Untuk mengukur bahwa usaha produsen moke tersebut layak dan tidak layak dapat dilihat pada tabel perhitungan dibawah ini:

Tabel 6. Perhitungan Analisis Kelayakan Usaha Minuman Tradisional Moke di Desa Foa Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh produsen moke di Desa Foa,



Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada tersebut adalah memperoleh keuntungan yang relative. Hasil R/C ratio yang diperoleh adalah sebesar 3,5 yang artinya usaha tersebut dikatakan layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suratiah, 2015), Jika nilai R/C ratio > 1 maka usaha dikatakan layak, namun jika nilai BCR < 1 maka usaha dikatakan tidak layak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pendapatan produsen minuman tradisional moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada dapat disimpulkan bahwa usaha produsen moke tersebut layak untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya analisa usaha dari segi R/C ratio dengan nilai 3,5 yang artinya layak. Besar pendapatan yang diperoleh oleh produsen minuman tradisional moke di Desa Foa, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada selama satu bulan adalah Rp65.960.000,-

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningsih, E., K, Sandhi E.K., dan Santoso, P. 2019. Skrining fitokimia dan uji aktivitas antioksidan ekstrak etanol bunga telang (*Clitoria ternatea L.*) dengan metode spektrofotometri Uv-Vis. *Jurnal Ilmiah Medicamento*. 5(1) : 51-57

Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Potong Rakyat Di Daerah Pertanian Lahan Kering : Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 14(1), 13.

Kabai, Zaenuddin. 2015. *Ekonomi Akutansi Terpadu*. <http://ekonomiakutansi.co.id>.

Machieu, S.R, Hippy, M. Z. 2024. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemasaran Jagung oleh Petani di Kabupaten Boalemo. Vol. 18 No. 1 (2025): *Jurnal Agribis*. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/7556>

Munandar, N. *Budgeting. Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Kerja Pengawasan Kerja*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1996.

Mutmainnah. E, Feriady. A, Rani, F.N.A. 2023. Karakteristik Usahatani Pertanian Di Pesisir Pantai Kota Bengkulu. Vol. 16 No. 2 (2023): *Jurnal Agribis*. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/5578>

Ngaku, M. A, Rozari, A.D, Deze, L. R, Olly, E.D. 2024. Analisis Pendapatan Petani Moke (Studi Kasus Di Desa Colol Kabupaten Manggarai Timur). *Jurnal Agribis*, Vol 17:1. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/5877>.

Novianti, Syifa. (2014) . Pengaruh Customer Based Brand Equity For



- Tourism Destination (CBBETD) Kota Bandung Sebagai Destinasi Wisata Belanja Terhadap Proses Keputusan Berkunjung Wisatawan Malaysia
- Sari, N.A, Mandala, W. 2024. Analisis Pendapatan Usahatani Bayam Di Desa Sumber Agung Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Vol. 17 No. 2 (2024): Jurnal Agribis. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/6592>
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo, Pengantar Bisnis Modern, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Liberty, 1998
- Suastina dan Kayana, 2015. Susunan Rencana Usaha. Udayana Press. Bali.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya
- Soepranianondo, K., Sidik, R., Nazar D. S., Hidanah, S., Pratisto dan Warsito, S.H., 2013. Buku Ajar Kewirausahaan. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Wahyuni. N, Suryati. N, Ningsih. V. Y, Heriyanto. H. 2023. Kinerja Produksi Dan Kelayakan Finansial Sagu Aren Pada Agroindustri Sagu Aren Harapan Di Kota Lubuklinggau. Vol. 16 No. 2 (2023): Jurnal Agribis. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/5562>